

Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis

Andi Sukri Syamsuri



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis

Andi Sukri Syamsuri



Diterbitkan oleh
Penerbit Nas Media Pustaka
Makassar, 2020

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

- Makassar : © 2020

Copyright © Andi Sukri Syamsuri 2020

All right reserved

Layout : Andi Adam, S.Pd., M.Pd

Design Cover : Makmun, S.Pd., M.Pd

Editor : Dr. Rahmi, S.Pi., M.Si

Cetakan Pertama, Juli 2020

x + 104 hlm; 16 x 24 cm

ISBN 978-623-7644-58-3

Diterbitkan oleh Penerbit Nas Media Pustaka

CV. Nas Media Pustaka

Anggota IKAPI

No. 018/SSL/2018

Jl. Batua Raya No. 550 Makassar 90233

Telp. 0812-1313-3800

redaksi@nasmediapustaka.id

www.nasmediapustaka.co.id

nasmedia.id

Instagram : @nasmedia.id

Fanspage : nasmedia.id

Dicetak oleh Percetakan CV. Nas Media Pustaka, Makassar

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
BAB I PELESTARIAN BAHASA BUGIS MELALUI DUNIA PENDIDIKAN	1
A. Konsep Pelestarian Bahasa	
B. Pelestarian Bahasa Bugis	
C. Dampak Pelestarian Bahasa Bugis	
BAB II PEMARTABATAN BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN DALAM PELAYANAN PUBLIK	13
A. Kepunahan Bahasa	
B. Pemartabatan Bahasa Daerah	
C. Penutup	
BAB III PENGARUH PEMBELAJARAN AKSARA LONTARAK TERHADAP KESIAPAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK DIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK TERATAI UNM KOTA MAKASSAR	23
A. Konsep Aksara Lontara	
B. Falsafah dan Penggunaan Aksara Lontara	
C. Penutup	
BAB IV PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI KOTA TERNATE (Studi kasus pada masyarakat Bugis yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan)	37
A. Pemertahanan Bahasa	
B. Penelitian Pemertahanan Bahasa	
C. Penutup	
BAB V PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI KELAS MULTIKULTUR DAN PENANGANANNYA	49
A. Landasan Teori	
B. Penelitian Pembelajaran Bahasa Daerah	
C. Penutup	

BAB VI MAKNA SIMBOLIK ISI KEMPU SEBAGAI PERNAK-PERNIK PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS (Studi kasus pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru dan Kabupaten Wajo)	61
A. Kajian Teori	
B. Penelitian Makna Simbolik Isi Kempu	
C. Penutup	
BAB VII KEKERABATAN BAHASA BUGIS WAJO INDONESIA DAN BAHASA BUGIS PONTIAN MALAYSIA: KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK	69
A. Teori Perbandingan Bahasa	
B. Leksikostatistik	
C. Penelitian Kekerabatan BBDW Sulawesi Selatan dan BBDP Malaysia	
D. Penutup	
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	42
Gambar 2	43
Gambar 3	56
Gambar 4	57
Gambar 5	57
Gambar 6	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1	54
Tabel 2	74

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga membuka nalar pemikiran penulis dalam menyelesaikan penulisan buku Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis yang saat ini anda baca. Shalawat serta salam kita curahkan untuk junjungan besar kita, Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, sebaik-baik manusia yang pernah diturunkan dimuka bumi, perintis peradaban yang beradab.

Dalam banyak konsep pelestarian/pemertahanan bahasa telah banyak kajian yang membahas ini secara bersama atau berulang. Tak sedikit pemerhati bahasa atau pemerhati budaya yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi kritis ini memandang perlu adanya kajian yang harus senantiasa berlanjut guna mendapatkan hasil terbaik terhadap bahasa yang dianggap akan punah jika tidak dijaga atau dipertahankan mulai sekarang.

Kajian ini dianggap perlu sebab istilah pelestarian/pemertahanan selalu mengacu kepada tiga hal utama yakni kekhawatiran perubahan bahasa (language change), peralihan bahasa (language shift) dan kematian bahasa (language death). Adalah suatu kenyataan bahasa selalu berubah. Ini adalah hukum alam, dan tidak bisa dicegah. Yang memprihatinkan adalah jika perubahan tersebut bersifat negatif, dan mengarah pada ke kematian bahasa. Ini sudah terjadi terkait dengan perubahan bahasa minoritas di berbagai belahan dunia dewasa ini (lihat misalnya, Dixon 1991; Krauss 1992).

Buku Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis ini terbagi dalam 7 bab yang secara komprehensif menguraikan pembahasan penting seperti; Pelestarian Bahasa Bugis melalui Dunia Pendidikan, Pemertabatan Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dalam Pelayanan Publik, Pengaruh Pembelajaran Aksara Lontarak Terhadap Kesiapan Menulis Permulaan pada Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Teratai UNM kota Makassar, Pemertahanan Bahasa Bugis

di Kota Ternate, Pembelajaran Bahasa Daerah di Kelas Multikultur dan Penanganannya, Makna Simbolik isi Kempu Sebagai Pernak-Pernik Perkawinan Masyarakat Bugis, dan Kekerabatan Bahasa Bugis Wajo Indonesia dan Bahasa Bugis Pontian Malaysia; kajian Leksikostatistik.

Harapan dengan kehadiran buku ini memberikan pemahaman dan memudahkan yang lebih mendalam bagi para pembaca dalam memahami Bahasa Bugis dan ikut bagian dalam melestarikan budaya-budaya nusantara.

Penulis menyadari kehadiran buku ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan diskusi lebih lanjut bagi pihak lain untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Juli 2020

Penulis



BAB I

PELESTARIAN BAHASA BUGIS MELALUI DUNIA PENDIDIKAN

Andi Sukri Syamsuri

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan luhur budaya yang beraneka ragam dibandingkan dengan beberapa negara lainnya. Keanekaragaman budaya yang tercipta ini merupakan suatu kebanggaan yang semestinya menjadi satu tonggak prestasi yang harus dijaga dengan baik. Salah satu perekat dan pemersatu keanekaragaman budaya ini dapat diakses melalui sikap berbahasa atau sikap kemandirian berbahasa.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat sebagai komunitas yang memiliki aktivitasnya masing-masing secara individu memiliki peran yang cukup kuat dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai jembatan komunikasi yang paling efektif juga berpengaruh terhadap keberadaan budaya. Sebuah budaya menempatkan bahasa sebagai identitas serta nilai mutlak yang dimiliki. Namun, dalam perkembangan arus globalisasi, budaya dan bahasa setempat hampir terggelam dan tergilas zaman modernisasi begitu saja, keberadaannya tidak cukup diperhitungkan lagi, bahkan cenderung diabaikan sehingga perlahan tapi pasti bisa saja memusnahkan atau melenyapkan perangkat nilai tersebut dalam

individu maupun komunitas itu sendiri. Bahasa daerah hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, cenderung hanya menjadi bahasa personal semata, marginal, dan minoritas. Kenyataan ini sungguh miris kita dengar sehingga perlu menyadari dengan benar bahwa upaya pelestarian bahasa daerah bukan hal yang remeh dan betapa kepunahan bahasa minoritas bak keniscayaan sesuai arus zaman yang berubah.

Berdasarkan survei temuan LIPI baru-baru ini, melaporkan semakin banyak bahasa daerah yang terancam punah. Mereka memperkirakan hanya sepuluh persen saja dari sekitar tujuh ratus lebih bahasa lokal yang ada sekarang ini yang kelak sanggup bertahan di penghujung abad dua satu. Kebijakan lokal atau lokal jenius yang terkandung dalam bahasa tersebut pun berpeluang lenyap. Selain itu, kepunahan bahasa-bahasa tersebut dengan sendirinya mengancam pluralitas bangsa ini. Jika keberagaman budaya adalah kebanggaan bangsa, maka salah satu kebanggaan itu juga ikut terancam. Temuan lain dari laporan LIPI tersebut adalah sebagian besar bahasa yang terancam punah tersebut berasal dari daerah Indonesia bagian timur (Padangekspress.com).

Pelestarian bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur atau yang berkepentingan terhadap suatu bahasa agar bahasa itu dapat berfungsi dan bertahan untuk memenuhi kebutuhan penuturnya atau yang berkepentingan. Pelestarian dilakukan ke bahasa yang terancam punah dan lazimnya terkait dan diikuti dengan revitalisasi bahasa. Revitalisasi adalah proses penambahan daya (*vitality*) bahasa yang terancam kemusnahan sehingga bahasa itu memenuhi fungsinya untuk komunitas penuturnya (Grenoble dan Whaley 2006: 7-21). Upaya pelestarian bahasa terkait dengan motivasi dan revitalisasi merupakan penambahan daya bahasa yang mencakupi upaya perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa.

Pelestarian merupakan satu kegiatan untuk tidak mau menyerah, berkeras hati, melakukan tindakan supaya tetap utuh (Sitanggang, 2004). Pelestarian bahasa daerah dilakukan agar penggunaan bahasa daerah

tetap awet, tidak tergerus oleh pengaruh bahasa lainnya. Pelestarian/pemertahanan bahasa daerah, yang berkedudukan sebagai *language maintenance* lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja, yang bertujuan untuk mewujudkan diversitas kultural, memelihara identitas etnis, memungkinkan adaptabilitas sosial, secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan meningkatkan kepekaan linguistik (Crystal, 1997). Tujuan utama upaya pemertahanan/pelestarian bahasa daerah adalah bahasa dan budaya lokal tersebut tetap berdiri kokoh dan menjadi pilihan penutur serta mitra tutur dalam kegiatan keseharian masyarakat daerah tersebut.

A. Konsep Pelestarian Bahasa

Dalam banyak konsep pelestarian/pemertahanan bahasa telah banyak kajian yang membahas ini secara bersama atau berulang. Tak sedikit pemerhati bahasa atau pemerhati budaya yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi kritis ini memandang perlu adanya kajian yang harus senantiasa berlanjut guna mendapatkan hasil terbaik terhadap bahasa yang dianggap akan punah jika tidak dijaga atau dipertahankan mulai sekarang.

Kajian ini dianggap perlu sebab istilah pelestarian/pemertahanan selalu mengacu kepada tiga hal utama yakni kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*) dan kematian bahasa (*language death*). Adalah suatu kenyataan bahasa selalu berubah. Ini adalah hukum alam, dan tidak bisa dicegah. Yang memprihatinkan adalah jika perubahan tersebut bersifat negatif, dan mengarah pada ke kematian bahasa. Ini sudah terjadi terkait dengan perubahan bahasa minoritas di berbagai belahan dunia dewasa ini (lihat misalnya, Dixon 1991; Krauss 1992).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya menunjukkan keberadaan bahasa daerah yang selalu mengalami perubahan tiap waktu. Perubahan tersebut tentunya akan membawa kekhawatiran apabila tidak ada upaya yang dilakukan. Akan tetapi, jika

perubahan tersebut merupakan upaya berkelanjutan yang dianggap positif dan stabil, maka bahasa akan bertahan secara dinamis meskipun mengalami perubahan. Dalam masyarakat Bugis, jumlah penuturnya masih terbilang banyak, bahkan cenderung mendominasi penutur bahasa daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Bahkan dalam peringkat bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Jawa (peringkat ke-12 dunia, 75,6 juta penutur)
 2. Sunda, ke-39: 27 juta;
 3. Indonesia, ke-50: 17,1 juta (140 Juta sebagai bahasa kedua)
 4. Madura, ke-61: 13,7 juta;
 5. Minangkabau, ke-95: 6,5 juta
 6. Batak, ke-99: 6,2 juta;
 7. Bali, ke-124: 3,8 juta;
 8. Bugis, ke-129 (sebagai bahasa kedua: di bawah 4 juta)
 9. Aceh ke-147: 3 juta
 10. Betawi/kreol; ke-156: 2,7 juta
- (Kisyani, diunduh September 2012)

Dengan memerhatikan data tersebut, penutur/pemerhati bahasa Bugis tidak boleh berdiam diri atau melakukan pembiaran begitu saja. Jumlah ini akan mengalami penurunan jumlah penutur tatkala tidak ada usaha melestarikannya. Dengan kata lain, tidak mampu memberikan jaminan terhadap bahasa Bugis untuk bertahan hidup tanpa usaha pelestariannya.

Dalam konsep pelestarian bahasa Bugis, kekhawatiran yang tercetus di benak kita adalah bahasa itu terpinggirkan dan terancam punah. Hal ini tentu saja akan menyebabkan terjadinya disintegritas bahasa. Oleh sebab itu, perlu ada usaha terencana dan sadar untuk melakukan pelestarian terhadap bahasa Bugis yang sedang berada dalam pusaran pergeseran yang biasa berakibat kematian bahasa Bugis.

B. Pelestarian Bahasa Bugis

Telah dipaparkan di atas, bahwa pelestarian bahasa sebagai upaya yang harus dilakukan sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kekhawatiran punahnya bahasa. Di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi, Sulawesi Selatan yang sebentar lagi akan menjadi salah satu pusat kota dunia, tempat bercampurnya banyak kultur budaya dan bahasa tentu saja akan menjadi salah satu unsur hilangnya atau tidak dipakainya bahasa lokal sendiri. Perkembangan budaya universal itu nantinya akan menimbulkan ketidakpuasaan terhadap aspek kultural dan isu kebahasaan dalam masyarakat yang masih memegang tradisi lokalnya dengan baik. Masyarakat Bugis yang merupakan komunitas yang telah bersentuhan beberapa budaya lokal, seperti Makassar, Mandar atau budaya lainnya juga telah terkontaminasi dengan budaya universal yang berasal dari berbagai etnis dan bangsa lainnya pula, sehingga bahasa Bugis itu memerlukan tempat dan ruang tersendiri untuk beradaptasi dengan dominasi budaya lain atau yang merupakan *Merger Culture*.

Bahasa Bugis yang mulai berdampingan dengan bahasa lain atau bahasa asing seharusnya tetap mawas diri dalam upaya *merger culture* yang mendesaknya. Individu-individu masyarakat yang lebih banyak berinteraksi tentu saja akan lebih banyak berperformansi dalam berbahasa dan menempatkan budayanya sehingga lebih intens menggunakan bahasa dan budaya berdampingan yang lebih dominan dibandingkan bahasanya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan keterancaman atau kepunahan bahasa itu. Untuk itu, beberapa usulan yang biasa dijadikan langkah strategis dalam mengantisipasi kemusnahan bahasa Bugis, antara lain:

1. Penguatan keberadaan bahasa Bugis sebagai muatan lokal wajib di semua jenjang sekolah.

Mengutip pendapat Edwards bahwa dari sembilan butir berkaitan dengan surutnya bahasa khususnya bahasa Irlandia adalah ciri bahasa yang surut yaitu mempunyai penutur asli

yang kebanyakan orang-orang yang setengah baya atau orang-orang tua. (Sumarsono,2002:303) Ini mencerminkan tiada pengalihan bahasa itu kepada generasi lebih muda dan mencerminkan putusan pragmatis. Oleh karena itu, pengalihan bahasa ke generasi lebih muda tiada lain alternatif penyelesaian melalui kebijakan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan memiliki peran strategis dan efektif dalam pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan dengan mata pelajaran yang terintegratif. Dengan demikian, kebijakan yang harus ditempuh dalam memperkuat keberadaan bahasa Bugis dengan memperkuat mata ajar bahasa Bugis sebagai muatan lokal wajib pada kurikulum pendidikan formal pada jenjang mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah di daerah atau wilayah penutur Bugis dan sekitarnya.

Kebijakan ini sebenarnya dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. (Peraturan Mendiknas no. 22 Tahun 2006, standar isi lampiran Bab II bag. A). Demikian halnya dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 40 Tahun 2007 bahwa pelestarian bahasa daerah berada pada pemerintah daerah untuk mengembangkannya hingga ke masyarakat lokal. Dengan demikian, tiada alasan apapun untuk tidak mengukuhkan keberadaan bidang studi bahasa Bugis sebagai muatan lokal wajib di setiap jenjang pendidikan formal di wilayah penuturnya.

2. Pengadaan guru bahasa Bugis sebagai jalinan kemitraan antara perguruan tinggi penyedia guru bahasa Bugis dengan pemerintah dan masyarakat.

Guru adalah motor penggerak yang harus mampu menerjemahkan komponen (perangkat kurikulum) baik tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi, dan evaluasi menjadi kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Oleh karena itu, guru baik ditingkat PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah harus memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Bugis yang mumpuni dan menguasai teknik teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus menguasai bahasa Bugis dan pembelajarannya untuk dapat mengevaluasi ketepatan berbagai metode, materi, dan pendekatan.

Pemerintah daerah dan pemerintah provinsi hendaknya melakukan pemberdayaan atau rekrutmen bagi tenaga/ calon guru bahasa Bugis untuk dijadikan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Menjadi sebuah dilematis ketika perguruan tinggi penyedia tenaga pengajar menelorkan keluaran calon guru bahasa Bugis lalu tidak direkrut menjadi PNS atau guru yayasan/kontarak, namun di setiap sekolah, mata pelajaran bahasa Bugis diajarkan oleh guru tidak memiliki kewenangan dan kemampuan mengajarkan bahasa Bugis. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah yang ada di Siulawesi Selatan berkisar 10.000 (terakreditasi BAS 7.611) dan memiliki guru bahasa daerah sekitar 150 guru (diunduh 2012 ,Antara News Makassar)

Rekrutmen guru bahasa Bugis oleh pemerintah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian bahasa Bugis serta penguasaan bahasa Bugis bagi peserta didik. Fillmore (1991) menyatakan bahwa anak anak anak yang berhasil dalam pemerolehan bahasa Inggris adalah mereka yang sering berinteraksi dengan orang orang yang menguasai

bahasa Inggris dengan baik.(Suyanto.2004:319) Dengan demikian, peserta didik yang mampu menguasai bahasa Bugis adalah yang sering berinteraksi dengan guru guru yang memang menguasai bahasa Bugis dengan baik. Guru harus menguasai bahasa Bugis baik dari sisi kompetensi kebahasaan bahasa Bugis maupun kompetensi pembelajaran bahasa Bugis (penguasaan materi, metode, model, pendekatan, dan evaluasi).

Seorang guru bahasa Bugis harus memiliki kompetensi/ penguasaan:

- a. ucapan –ucapan bahasa Bugis;
 - b. struktur bahasa Bugis;
 - c. penulisan aksara lontara bahasa Bugis;
 - d. penguasaan materi pembelajaran;
 - e. mampu menjalankan model dan metode pembelajaran bahasa Bugis;
 - f. mampu merancang perangkat pembelajaran bahasa Bugis;
 - g. adanya sikap positif terhadap profesi sebagai guru bahasa Bugis dan berkomitmen untuk mengembangkan diri menjadi guru yang professional sehingga berhak mendapat reward dan peningkatan kesejahteraan.
3. Memperbanyak literatur/referensi berbahasa Bugis sebagai suplemen bagi peserta didik dan guru termasuk referensi yang berisi cerita rakyat.

Keberadaan literatur/referensi bahasa Bugis mewariskan peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui literatur/referensi, kita dihantarkan pada jendela dunia yang membukakan wawasan setiap peserta didik untuk menikmatinya. Selain itu, dalam pembentukan karakter peserta didik, literatur memiliki fungsi vital. Salah satunya sebagai sarana penyampai informasi tertulis kepada peserta didik tentang karakter dan budaya masyarakat Bugis dan pola kehidupannya.

Referensi/literatur tentang bahasa Bugis dan berbahasa

Bugis dapat membantu dan meringankan beban guru dalam pengembangan materi bahan ajar bahasa Bugis. Literatur itu mampu menjadi sumber dan bahan belajar apalagi dapat menjadi modul bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Bugis. Literatur/referensi tersebut merupakan pula sarana efektif untuk belajar mandiri termasuk dalam pembelajaran bahasa Bugis. Jika kita menginginkan bahasa Bugis dipelajari oleh orang banyak secara mandiri dan terbiasa digunakan orang banyak, maka literatur/referensi berbahasa Bugis adalah jawabannya.

Literatur/referensi bahasa Bugis juga bermanfaat untuk mewariskan kepada generasi muda atau peserta didik tentang bahasa, budaya, karakter, falsafah, petuah, dan lain lain mengenai suku Bugis. Motto orang Tiongkok ” Tulisan yang jelek apapun akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan ingatan yang paling hebat sekalipun”. Selanjutnya, ketersediaan literatur/referensi bahasa Bugis akan mampu menumbuhkembangkan budaya baca di kalangan peserta didik dan yang lainnya, ketersediaan literatur/referensi dalam bentuk cetak ataupun dalam dunia maya.

4. Pemerintah Daerah/Provinsi mendanai penyusunan kamus bahasa Bugis baik secara konvensional maupun dengan teknologi modern untuk kepentingan peserta didik dan tenaga pendidik lainnya.

Kamus merupakan kitab yang berisi kandungan (entri dan keterangan) arti kata-kata. Dengan demikian, kamus sesungguhnya berisi kandungan dan keterangan yang diperlukan oleh penggunaanya. Jadi, fungsi terpenting dalam penggunaan kamus adalah tempat pencarian makna kata. Benhart (1967) pernah meneliti tentang penggunaan kamus di Amerika Serikat. Penelitian terhadap 56.000 mahasiswa menunjukkan bahwa kamus terutama dipakai untuk mencari makna suatu kata.

Selanjutnya, peringkat kedua tentang ejaannya, di tempat ketiga dan keempat adalah sinonim dan cara pemakaiannya serta peringkat kelima adalah etimologinya.

Dengan demikian, istilah yang digunakan oleh penutur adalah istilah yang diketahui maknanya yang tentu maknanya diperoleh melalui kamus. Oleh karena itu, kamus Bahasa Bugis perlu dilanjutkan pelaksanaannya dengan merekam istilah yang sedang dan akan dipakai oleh penutur dengan penjelasan makna yang tepat/dipahami berdasarkan etika atau norma perkamusan.

Saat ini, kita sedang berada di zaman revolusi teknologi informasi. Kecanggihan teknologi informasi membuat dunia menjadi begitu kecil, datar, dan tiada batas. Alvin Toffler menamakan zaman teknologi informasi sebagai gelombang ketiga. Kemajuan ini dalam hitungan detik selalu mengalami perubahan yang signifikan. Hasil perkembangan teknologi informasi yang menjadi primadona saat ini adalah teknologi jaringan komputer dunia yang sering disebut internet. Mencermati peluang ini, komponen yang terkait sebaiknya menggunakan fasilitas teknologi informasi ini sebagai media penyebarluasan peristilahan dan kosakata bahasa Bugis, sebagai tempat mengefektifkan pencarian makna atau istilah bahasa daerah guna pembelajaran/pemakaian kosakata bahasa Bugis, membangun jaringan komunikasi antara perancang korpus bahasa Bugis dan masyarakat pemakai bahasa daerah. Adapun jalur pencarian makna melalui website internet dan sms online pada penggunaan telepon seluler.

5. Pola-pola penggunaan dan pembiasaan bahasa Bugis dan pembelajaran yang Komunikatif.

Dalam pembiasaan/penggunaan bahasa Bugis, peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangatlah penting. Pemerintah/masyarakat dapat memfasilitasi siaran berbahasa Bugis atau produksi lagu lagu berbahasa Bugis sehingga menjadi

bagian sumber belajar peserta didik. Akhir akhir ini, siaran berita berbahasa Bugis mulai banyak di kembangkan: contoh Fajar TV di Makassar. Media ini telah memberikan contoh yang baik bagi media lainnya dalam pelestarian bahasa Bugis.

Ini berarti semakin banyak domain tempat dipakainya bahasa Bugis maka semakin besar kesempatannya untuk mempertahankan bahasa itu. Jika bahasa dihargai dan diperlakukan dengan penuh kebanggaan sebagai pengenalan kelompok penutur bahasa Bugis maka kemungkinan besar bahasa itu bertahan. Apatah lagi jika memiliki status di masyarakat.

C. Dampak Pelestarian Bahasa Bugis

Upaya pelestarian bahasa yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang besar terhadap masyarakat maupun pemerintah setempat.

1. Upaya pelestarian sebagai upaya penyelamatan aset identitas, hikmah budaya dan ideologi yang dimilikinya.
2. Sebagai sumber pemer kaya kosakata bahasa dan sastra Indonesia.
3. Sebagai dasar terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multikulturisme dan multilingualisme.
4. Sebagai upaya pemeliharaan keserasian dan keseimbangan sosial dalam arus perubahan zaman yang berkembang secara pesat.



BAB II

PEMARTABATAN BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN DALAM PELAYANAN PUBLIK

Andi Sukri Syamsuri

Pada masa perjuangan dan perebutan kemerdekaan RI, bahasa daerah memiliki andil yang sangat besar. Bahasa daerah menjadi *lingua franca* dalam penggalangan kekuatan rakyat untuk memerdekakan negeri ini. Tidaklah mengherankan jika bahasa-bahasa daerah harus menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam menjaga kelestariannya dari kepunahan, baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam keeksistensiannya pada peradaban masyarakat Indonesia. Perhatian pemerintah RI dalam konteks penguatan bahasa daerah sudah tampak dalam tataran kebijakan dan legalitas eksistensinya. Hal ini diatur dalam kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah (BD) di Indonesia. Kedudukan dan fungsi BD dalam rancangan Undang-Undang Kebahasaan, secara eksplisit meletakkan bahasa daerah sebagai sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media lokal (RUUK, pasal 4). Selain itu, pemerintah berkewajiban memelihara bahasa daerah dalam upaya melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional dan sumber pengembangan bahasa Indonesia (pasal 10, RUUK). Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar

dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu (RUUK, pasal 20).

Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, kewenangan pemerintahan pusat dalam bidang bahasa daerah telah diserahkan kepada pemerintah daerah sehingga diharapkan bahasa daerah lebih mendapat peluang untuk tetap lestari dan dapat dijadikan sumber pengembangan bahasa nasional.

A. Kepunahan Bahasa

Dalam perkembangan dan pengembangannya, indikasi pemerosotan pemakaian bahasa daerah seperti BD di Sulawesi Selatan sebagai bahasa dalam pelayanan publik mulai tampak. Bahkan, sangat dikhawatirkan kepunahan akan menjadi ancaman bagi BD. Buku Bahasa dalam Bahaya *Language in Danger* (Dalby, 2002) memperkirakan bahwa dalam abad ini (ke-21), separuh dari kurang lebih 6.000 bahasa di dunia dewasa ini terancam akan punah. Hal ini berarti bahwa dalam setiap dua minggu akan punah satu bahasa.

Kepunahan suatu bahasa memang kadang-kadang tidak dapat dielakkan, namun dapat dicegah karena bahasa itu tidak sepatutnya harus dibiarkan mati, bahasa itu adalah milik manusia yang sangat berharga. Misalnya bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dan Barat ini, seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, dan bahasa lainnya bisa saja punah jika tidak diatasi secepatnya. Bahasa Indonesia (BI) telah menggeser kedudukan bahasa-bahasa daerah ini, sehingga pemerintah dan penutur bahasa daerah sedang melakukan usaha-usaha untuk mencegah proses kepunahan bahasa daerah tersebut. Jika tidak, suatu bahasa bisa saja punah dalam dua generasi. Oleh Simanjuntak disebutkan bahwa karena manusia cenderung hanya menurunkan bahasa nasionalnya kepada generasi berikutnya, bahasa-bahasa daerah yang tidak diturunkan akan mengalami kepunahan dalam dua generasi.

B. Pemartabatan Bahasa Daerah

Jika diinginkan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan kembali menjadi bahasa yang tetap hidup dalam pelayanan publik tentu perlu sistem yang efektif. Sistem yang efektif merupakan sinergitas seluruh komponen yang terkait bersama-sama dalam sebuah mekanisme kerja yang harmonis. Sinergitas dari komponen yang terkait dilandasi oleh kesadaran sikap dan perilaku yang akan berubah ke arah yang lebih baik. John Maxwell dalam bukunya *21 Irrefutable Laws of Leadership* menyatakan bahwa setiap perubahan dalam sikap manusia harus terjadi melalui pemahaman dan penerimaan internal. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat membentuk dan mencetak ulang dirinya sendiri dengan mengubah sikapnya. Dengan demikian, sinergitas semua komponen, yakni penentu kebijakan, penutur bahasa, dan pelaku/ahli bahasa lainnya menjadi modal dasar dalam pengembangan dan pemartabatan bahasa daerah di Sulawesi Selatan sebagai realisasi pencegahan atas kepunahannya.

Dalam hal ini, dua aspek perlu dimantapkan, yakni aspek internal dan eksternal sekaligus menjadi parameter dan indikator dalam mewujudkan pemartabatan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Aspek internal menyangkut pemberdayaan dan perlakuan atas bahasa itu sendiri sedangkan aspek eksternal adalah faktor pendukung di luar bahasa itu.

1. Aspek internal bahasa yang dimaksudkan adalah:
 - a. Pemekaran dan perluasan kosakata/istilah bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan bahasa daerah lainnya di Sulawesi Selatan pada pusaran peradaban.

Perkembangan tatanan kehidupan dunia dari perang dingin menuju perdamaian dunia yang menonjolkan isu hak asasi manusia dan perdangan bebas telah membawa tatanan kehidupan baru dalam era kesejagatan ini. Dalam tatanan era kesejagatan itu, salah satu ciri pembeda masyarakat adalah bahasa. Masih mampukan bahasa daerah kita

menjadi lambang identitas daerah. Untuk itu, kemantapan kosakata dan peristilahan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan berbagai konsep, pikiran, dan pandangan yang jernih mulai dari yang sederhana hingga paling kompleks harus terus menerus ditingkatkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dari mancanegara masuk ke wilayah Indonesia membawa berbagai komponen yang terkait, baik berupa arus barang, jasa, tenaga kerja, budaya, maupun bahasa. Menyikapi hal tersebut, untuk tetap memantapkan dan melestarikan BD (Bahasa Bugis/BB, Bahasa Mandar/BM, Bahasa Toraja/BT) pada fungsinya dalam masyarakat penuturnya, salah satu pikiran yang arif adalah dengan pemekaran dan perluasan kosakata BD yang berkisar pada pusaran peradaban, perkembangan iptek jika tidak diimbangi dengan percepatan pengembangan kosakata/istilah dengan sungguh-sungguh, akan menimbulkan dampak luar biasa terhadap peri kehidupan masyarakat. P e n g g u n a a n bahasa asing makin mendesak ruang penggunaan bahasa daerah dan ini yang sekarang sedang terjadi. Kebanggaan masyarakat akan bahasa daerah sebagai lambang jati diri daerah telah memudar di sebagian anggota masyarakat. Salah satu langkah ke arah itu perlu dilakukan melalui percepatan laju pengembangan/perluasan kosakata BD agar BD mampu memenuhi seluruh tuntutan keperluan sarana komunikasi masyarakat penuturnya dalam berbagai kompleksitas kehidupan.

Halliday dalam *semiotic social*nya menyatakan bahwa kosakata/istilah itu harus mampu menggambarkan realitas kehidupan. Istilah itu mampu merekam dan membawa gambaran tentang kehidupan pada zaman itu. Hal ini dimaksudkan agar istilah yang dimekarkan itu dapat digunakan oleh masyarakat bahasa untuk menyampaikan

informasi secara jernih mengenai realitas kehidupan ini. Dengan demikian, diisyaratkan bahwa istilah BD harus dimekarkan dengan merekam pusaran peradaban.

Dalam pemekaran dan pengembangan kosakata/istilah bahasa daerah selain pemanfaatan dan penggalian kembali kosakata lama, perkembangan kosakata dengan menyerap bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya, dan bahasa asing dengan melalui proses penyerapan berdasarkan norma bahasa daerah di Sulawesi Selatan terus ditingkatkan.

- b. Tidak menabukan penyerapan kosakata/istilah bahasa lain.

Pengembangan kosakata atau peristilahan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dapat memanfaatkan sumber kekayaan bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. Bahasa sekitar yang dimaksudkan adalah bahasa-bahasa daerah lain di luar daerah Sulawesi Selatan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Ada berbagai bahasa di sekelilingnya yang berpotensi memperkaya khasanah bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Kosakata/istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa daerah (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan lain-lain) dalam hal ini, mengisi kekosongan, sebaiknya dimasukkan dalam warga kosakata bahasa daerah dengan penyesuaian lafal dan ejaan dalam bahasa Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Penyerapan kosakata itu dapat pula dengan intertranslatabilitas, pemadanan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak yang terkait hendaknya memikirkan untuk merumuskan Pedoman Pembentukan Istilah Bahasa Daerah itu.

2. Aspek eksternal berupa:

- a. Sumber daya penutur bahasa daerah Sulawesi Selatan hendaknya adalah insan cendekia dan berkualitas.

Sumber daya manusia merupakan pilar penentu dalam memajukan peradaban sebuah bangsa. Seiring

dengan perkembangan dan peradaban masyarakat Sulawesi Selatan merupakan keniscayaan untuk tetap eksis dalam peradaban masyarakat Indonesia dan dunia dewasa ini. Hal ini semua terpulang kepada tingkat dan mutu sumber daya manusianya, yang bukan hanya menjadi konsumen informasi melainkan juga harus produsen sumber informasi dalam era ini.

Sumber daya manusia yang unggul (cendekia dan berkualitas) dapat melahirkan pemikiran yang bermutu tinggi. Produk pemikiran yang bermutu tinggi ialah hasil pemikiran yang mampu memecahkan semua masalah dengan cara yang paling jitu dan orisinil, maksudnya tanpa menjiplak pemikiran bangsa lain. Jadi, hasil proses pemikiran sendiri, tanpa mendatangkan konsultan dari luar negeri. Hasil pemikiran manusia unggul inilah mampu melahirkan inovasi-inovasi, kreativitas, keyakinan dan kepercayaan diri sendiri, dan pemikiran yang cemerlang.

Dengan sumber daya manusia/penutur yang berkualitas untuk berbagai bidang termasuk bidang kebahasaan, dapatlah diupayakan bahasa daerah (BB, BM, BT) menjadi bahasa yang dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa yang sudah mantap dan menjadi bahasa yang bermartabat. Selanjutnya, mampu menjadikan bahasa daerah tersebut sebagai media untuk menyampaikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Keunggulan yang dimiliki bahasa Inggris dewasa ini adalah bahasa tersebut memiliki nilai jual yang tinggi "berprestise". Peradaban teknologi telah terekam dalam istilah bahasa Inggris sehingga tatkala orang ingin belajar tentang teknologi tentu harus belajar bahasa Inggris. Ferguson dan Dill (1979) dalam hipotesisnya, satu di antara menyebutkan bahwa bahasa yang dominan di pusat

pembangunan cenderung menjadi bahasa resmi yang dominan untuk komunikasi pada taraf nasional. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa makin banyak penutur bahasa itu secara mandiri menjalankan kegiatan itu, makin cepat bahasa pembangunan itu akan mendesak kedudukan bahasa asing yang sebelumnya dipakai. Pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa bahasa dikatakan berprestise, bila para penuturnya mampu menjalankan atau memegang peran/kunci dalam peradaban manusia dewasa ini. Oleh karena itu, pilihan yang harus dilakukan untuk menciptakan bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar berprestise adalah para penutur BD memiliki kualitas sumber daya yang tinggi dan menjadi pemegang kunci peradaban, baik teknologi, seni, ekonomi, dan lain-lain.

- b. Meretaskan kecintaan pemakaian bahasa daerah di lingkungan keluarga.

Pembiasaan menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga merupakan kunci utama dalam meretaskan dan mendekatkan kembali keeksistensi bahasa daerah tanpa mengabaikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama dan utama. Kekuatan keluarga dalam pendewasaan anak sangat berpengaruh terhadap pendewasaan anak. Keluarga sebagai bagian dari lingkungan masyarakat menjadi kekuatan pengontrol dalam pelaksanaan berbagai aktivitas pendewasaan.

Jika selama ini pendidikan bahasa daerah hanya dijalankan dalam bentuk formal sekolah, maka paradigma tersebut perlu diubah dengan menggalakkan pembelajaran bahasa daerah di tengah keluarga, misalnya kegiatan berupa menghidupkan bahasa daerah di tengah-tengah pergaulan keluarga dan antarkeluarga. Pembiasaan menggunakan bahasa dan budaya daerah pada pesta-pesta pernikahan dan

prosesi adat yang lain merupakan pengukuhan keberadaan bahasa daerah di tengah masyarakatnya.

- c. Meletakkan kembali bahasa Bugis, Makassar, Toraja sebagai bidang studi yang sejajar dengan bidang studi lain pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan efektif dalam pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan melalui mata pelajaran yang terintegratif, metode pembelajaran sesuai dengan sifatnya masing-masing, dan ketersediaan guru yang memadai. Dalam kaitannya dengan BD di Sulawesi Selatan, pembelajaran BD bertujuan untuk terampil berbahasa, mampu mengapresiasi budaya dan karya sastranya, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang berbudaya.

Di Sulawesi Selatan, BD hanya diajarkan pada jenjang SD dan SMP dengan kedudukan sebagai muatan lokal dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, sebagian besar guru yang mengajarkan mata pelajaran atau bidang studi di SD dan SMP ini bukan alumni dari program studi bahasa daerah.

Dengan demikian, untuk memartabatkan kembali BD ini sangat dibutuhkan perhatian khusus pemerintah daerah/kota untuk melahirkan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Selatan dengan melihat bandingan yang dilakukan di pulau Jawa. Tampak dengan jelas, keberpihakan Pemerintah Daerah terhadap pelaksanaan UU No 22 tentang bahasa daerah tidak mendapatkan tempat. Hal ini dapat dilihat dari rekrutmen guru bahasa daerah yang sangat langka sehingga

bersignifikansi tidak adanya peminat terhadap jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Pembelajaran BD di sekolah hendaknya meletakkan/memantapkan BD dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi dengan alokasi waktu yang memadai. Pembinaan dan pembelajaran yang dilakukan pemerintah daerah khusus terhadap guru-gurunya berupa pelatihan dan lokakarya baik berupa pengembangan silabus maupun penyusunan bahan ajar. Lebih jauh, pemerintah daerah/kota dan instansi terkait memberikan pembinaan terhadap pencinta dan pemerhati BD berupa pelaksanaan perkampungan bahasa dan budaya daerah serta penerbitan media cetak berbahasa daerah dengan mengangkat potensi-potensi/kearifan lokal.

- d. Menggalakkan penyusunan kamus bahasa daerah baik secara konvensional maupun dengan teknologi modern.

Kamus merupakan kitab yang berisi kandungan (entri dan keterangan) arti kata-kata. Dengan demikian, kamus sesungguhnya berisi kandungan dan keterangan yang diperlukan oleh penggunanya. Jadi, fungsi terpenting dalam penggunaan kamus adalah tempat pencarian makna kata. Benhart (1967) pernah meneliti tentang penggunaan kamus di Amerika Serikat. Penelitian terhadap 56.000 mahasiswa menunjukkan bahwa kamus terutama dipakai untuk mencari makna suatu kata. Selanjutnya, peringkat kedua tentang ejaannya, di tempat ketiga dan keempat adalah sinonim dan cara pemakaiannya serta peringkat kelima adalah etimologinya. Dengan demikian, istilah yang digunakan oleh penutur adalah istilah yang diketahui maknanya yang tentu maknanya diperoleh melalui kamus. Oleh karena itu, kamus BD perlu dilanjutkan pelaksanaannya dengan merekam istilah yang sedang dan akan dipakai oleh penutur dengan penjelasan makna yang tepat/dipahami berdasarkan etika atau norma perkamusan.

Saat ini, kita sedang berada di zaman revolusi teknologi informasi. Kecanggihan teknologi informasi membuat dunia menjadi begitu kecil, datar, dan tiada batas. Alvin Toffler menamakan zaman teknologi informasi sebagai gelombang ketiga. Kemajuan ini dalam hitungan detik selalu mengalami perubahan yang signifikan. Hasil perkembangan teknologi informasi yang menjadi primadona saat ini adalah teknologi jaringan komputer dunia yang sering disebut internet. Mencermati peluang ini, komponen yang terkait sebaiknya menggunakan fasilitas teknologi informasi ini sebagai media penyebarluasan peristilahan dan kosakata bahasa daerah, sebagai tempat mengefektifkan pencarian makna atau istilah bahasa daerah guna pembelajaran/pemakaian kosakata bahasa daerah, membangun jaringan komunikasi antara perancang korpus bahasa daerah dan masyarakat pemakai bahasa daerah. Adapun jalur pencarian makna melalui website internet dan sms on line pada penggunaan telepon seluler.

C. Penutup

Pemartabatan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan merupakan usaha untuk mengangkat kembali fungsi dan kedudukan bahasa daerah tersebut di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa-bahasa daerah tersebut bukan hanya menjadi bahasa dalam perannya sebagai alat komunikasi kegiatan sehari-hari melainkan juga berfungsi sebagai media yang menunjukkan jati diri sebagai masyarakat yang bermartabat sejak dulu kala hingga kini dan mendatang. Pemartabatan bahasa-bahasa daerah dalam pelayanan publik dapat dilakukan melalui kesadaran seluruh komponen yang terkait baik dari pengambil kebijakan, pemakaian, para ahli, dan bahasa itu sendiri. Sinergitas dari keseluruhan komponen ini dapat mewujudkan pengangkatan kembali fungsi dan kedudukan bahasa daerah di Sulawesi Selatan sebagai bahasa di tengah masyarakat penuturnya.



BAB III

PENGARUH PEMBELAJARAN AKSARA LONTARAK TERHADAP KESIAPAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK DIDIK DI TAMAN KANAK-KANAK TERATAI UNM KOTA MAKASSAR

Andi Sukri Syamsuri

Peningkatan sumber daya manusia adalah syarat mutlak dalam pembangunan bangsa dan negara. Minimnya dukungan yang cukup dari sumber daya manusia yang baik, akan sulit untuk melaksanakan dan mendapatkan hasil pembangunan bangsa yang maksimal. Oleh karena itu, hendaknya pembangunan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan yang merupakan salah satu tonggak utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, dimana harus dilaksanakan secara konstruktif, komprehensif dan berkesinambungan sesuai dengan salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konstruktif berarti berketetapan dan berkekuatan hukum dalam hal pelaksanaannya. Komprehensif dalam arti bahwa proses pendidikan mencakup semua aspek dan dimensi manusia, sehingga manusia yang dihasilkan adalah yang seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Sementara berkesinambungan dalam arti bahwa pendidikan harus dilaksanakan sepanjang hayat dikandung badan (*long life education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*), mulai anak ketika masih dalam kandungan, taraf usia dini hingga akhir hayatnya.

Merujuk UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 menyebutkan bahwa : “PAUD adalah rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.”

Hal ini berarti pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah memperhatikan aspek perkembangan anak. Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi kognitif, bahasa, fisik, emosi maupun psikososial. Perkembangan bahasa di antaranya adalah perkembangan menulis permulaan. Mengajarkan menulis di Taman Kanak-Kanak bisa diajarkan dengan cara yang menyenangkan melalui permainan baik secara individual maupun kelompok yang disesuaikan dengan tingkatan usia anak yang masih berada di kelompok bermain, dalam melatih keterampilan menulis permulaan anak tidak perlu paksaan apalagi keluar dari koridor perkembangan anak. Kemampuan menulis permulaan anak tidak terlepas dari pengembangan kemampuan motorik halus anak. Anak-anak harus dipersiapkan memiliki sembilan kemampuan motorik halus yang merupakan syarat mutlak menulis permulaan.

Fenomena yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Teratai UNM yaitu sebagian besar orang tua anak didik menginginkan anak belajar di TK supaya bisa membaca, menulis dan berhitung. Namun kenyataannya sebagian anak ada yang memang betul-betul tidak bisa melakukan kegiatan menulis seperti harapan orang tua mereka, memegang pensil pun sangat sulit baginya apalagi menulis.

Sebagian orangtua merasa bahwa anak hanya datang ke TK untuk bermain saja padahal menurut orang tua mereka anak pergi sekolah supaya anak-anak mereka bisa membaca, menulis, dan berhitung. Dan

tak jarang kalau anak diminta oleh ibu mereka menulis dan yang hanya anak lakukan adalah membuat coretan maka anak mendapat perkataan yang tidak layak dari orang tua mereka seperti perkataan bodoh, kenapa kamu tidak dapat menulis, atau apakah hanya itu yang kau pelajari disekolah.

Disisi lain guru hanya bisa memberikan arahan kepada orang tua anak namun pada umumnya orang tua tidak mau menerima jika anak mereka tidak dapat menulis. Apalagi kalau ada anak yang seumuran mereka sudah mampu menulis maka cacian pun akan semakin diberikan kepada anak-anak mereka, dan tak jarang anak diancam oleh orang tua mereka seperti tidak di berikan besok uang jajan kalau tidak dapat menulis.

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak dapat mempelajari berbagai keterampilan sekaligus memperoleh kesenangan dan hiburan. Anak-anak dan aktivitas bermain merupakan dua subjek yang telah menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Bermain merupakan cara yang baik bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan kegiatan anak melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kosakata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat menyenangkan.

Pengembangan kemampuan anak juga sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Melalui kegiatan bermain, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa dan sosial emosional. Sehubungan dengan hal tersebut, Tintje juga mengungkapkan bahwa “Prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain dengan dasar berulang, bertahap dan terpadu, dalam kegembiraan bermain, berpetualang, dan

mengeksplorasi lingkungan anak-anak juga tengah mengembangkan berbagai jenis kecerdasan dan mempraktikkan beragam keterampilan hidup yang sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak.

Di abad ke-21 sekarang ini kita hampir tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi dan modernisasi, bahkan entitas negara pun sulit membendung derasnya arus globalisasi. Mau tidak mau, suka tidak suka, terpaksa atau pun secara sukarela manusia dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengaruh globalisasi ini sudah menjalar ke manusia modern sejak usia balita mulai hingga dewasa mulai dari hal terkecil seperti mainan anak-anak sampai hal yang terbesar seperti perubahan gaya hidup (*life style*). Dalam hal ini, usia anak-anak adalah usia bermain, istilahnya tiada hari tanpa bermain bagi anak-anak. Berbeda dengan beberapa puluh tahun yang lalu, dimana para orang tua kita belajar membaca dan menulis dengan menggunakan aksara lontara bugis maupun makassar. Anak-anak di dunia ini telah menjadi korban dari globalisasi permainan modern. Globalisasi selalu dikaitkan dengan modernisasi, tidak kuno, tidak ketinggalan jaman, dan sebagainya. Sehingga implementasinya, anak akan dicap ‘kampungan’ atau ‘jadul’ jika tidak mencoba atau mengganti permainan-permainan tradisionalnya dengan mainan produk globalisasi tersebut. Permainan modern dapat membuat anak-anak menjadi melek teknologi dan berfikir lebih kreatif, karena biasanya permainan-permainan ini memiliki kompleksitas yang cukup beragam. Namun, dampak negatif dari permainan modern tanpa diimbangi dengan permainan yang mengembangkan budaya lokal adalah berkurangnya pengembangan nilai-nilai moral dan kecintaan anak didik terhadap budaya mereka sendiri.

Penggunaan aksara lontara dalam permainan bahasa anak khususnya melatih kesiapan menulis permulaan, selain untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan moral daerah Bugis Makassar, juga dapat melatih motorik halus anak yang merupakan sembilan aspek kesiapan menulis permulaan. Dengan menulis huruf-huruf lontara, anak akan belajar menarik garis lurus vertikal, garis miring dan sebagainya. Penulisan huruf lontara juga dapat dimodifikasi oleh guru

membentuk garis lengkung. Bagaimanapun keterampilan yang dimiliki anak diperoleh melalui proses belajar dan kesiapan atau kematangan anak. Guru dan orang tua dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi anak yang dapat mengembangkan semua aspek keterampilan yang dimiliki oleh anak.

Pengamatan yang telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak Teratai UNM Kota Makassar menunjukkan bahwa pada proses kegiatan pembelajaran bahasa, guru masih menggunakan model pembelajaran kartu huruf latin. Model pembelajaran bahasa dengan menggunakan aksara lontara dapat dilakukan sebagai upaya melestarikan budaya setempat.

Perkembangan teknologi dan pergeseran budaya mempunyai peran signifikan dalam proses perubahan-perubahan sosial. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran. Maraknya pembelajaran dengan media berbasis IT tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, warisan leluhur pun ikut mengalami “degradasi”. Tidak heran jika permainan modern seperti *playstation*, *handphone*, internet atau *game online* lebih banyak digandrungi dan diminati daripada mempelajari warisan leluhur berupa aksara lontara.

Seperti yang kita lihat dilingkungan sekitar kita sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, guru maupun orang tua menstimulasi kesiapan menulis permulaan melalui kegiatan coret mencoret atau menarik garis tanpa makna. Melalui kegiatan belajar menulis aksara lontara anak akan membentuk huruf lontara yang bermakna.

Berkenaan dengan hal itu, teridentifikasi beberapa hal yaitu (1) persiapan menulis permulaan (2) terjadinya degradasi pembelajaran berbasis budaya lokal (3) kurangnya sekolah yang memperkenalkan warisan budaya setempat (4) keterampilan menulis permulaan anak yang perlu ditingkatkan (6) Kurangnya pemahaman guru tentang perlunya pengenalan nilai-nilai moral dan budaya setempat kepada anak didik.

Anak usia pra-sekolah merupakan usia di mana rasa ingin tahu anak begitu besar, termasuk kemampuan berbahasa (membaca, menulis, menyimak dan berbicara). Kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh anak, sebab ini merupakan dasar untuk keterampilan berbahasa dan berkomunikasi yang baik.

Mengembangkan kemampuan menulis bukanlah hal sederhana jika ingin diajarkan kepada anak khususnya yang berada di Taman Kanak-kanak, tetapi suatu yang membutuhkan cara-cara yang lebih efektif dan menggembirakan. Bagaimanapun, agar anak memiliki kemampuan menulis yang baik, mereka harus memiliki kesiapan menulis permulaan yang baik pula. Hal ini sangat terkait dengan kematangan motorik halus dan organ tubuh penunjang lainnya. Maka melalui aktivitas belajar sambil bermain khususnya melalui kegiatan belajar aksara lontara diharapkan kesiapan menulis permulaan pada anak didik di Taman Kanak-kanak Teratai UNM bisa lebih meningkat dan lebih menyenangkan.

Dalam penerapan kegiatan belajar aksara lontara agar dapat meningkatkan kesiapan menulis permulaan pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Teratai UNM, guru melaksanakan tugas dan tugas tanggung jawabnya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator pembelajaran. Dalam penerapan ini guru melakukan berbagai persiapan materi pembelajaran dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi di lakukan/dibuat oleh guru Taman Kanak-Kanak Teratai UNM, khususnya kemampuan berbahasa dalam hal kemampuan menulis permulaan.

A. Konsep Aksara Lontara

1. Nama Lontara

Lontara adalah aksara tradisional Bugis-Makassar. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Prof. Mattulada (Alm) berasal dari “sulapa eppa wala suji”. Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/penjaga dan *suji* yang berarti putri. Wala suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik

yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi).

Istilah lontara juga mengacu pada literatur mengenai sejarah dan geneologi masyarakat Bugis. Contoh paling panjang dan terkenal barangkali merupakan mitos penciptaan bugis Sure' Galigo, dengan jumlah halaman yang mencapai 6000 lembar. Lontara pernah dipakai untuk menulis berbagai macam dokumen, dari peta, hukum perdagangan, surat perjanjian hingga buku harian. Dokumen-dokumen ini biasa ditulis dalam sebuah buku, namun terdapat juga medium tulis tradisional bernama lontara', di mana selembur daun lontara yang panjang dan tipis digulungkan pada dua buah poros kayu sebagaimana halnya pita rekaman pada *tape recorder*. Teks kemudian dibaca dengan menggulung lembar tipis tersebut dari kiri ke kanan.

Aksara lontara telah ada sejak abad ke-12. Aksara ini berjumlah 23 huruf (termasuk bunyi konsonan dan vokal a) yang disusun berdasarkan aturan tersendiri. Dalam sistem aksara ini, dikenal penanda vokal untuk u, e, o ae. Namun aksara lontara tidak mengenal huruf atau lambang untuk mematikan huruf misalnya *sa* menjadi *s*. Ketidadaan tanda mati ini cukup membigungkan bila ingin menuliskan huruf-huruf mati. Juga, dibanding aksara-aksara lain, aksara lontara tidiak memiliki semua fonem. Beberapa huruf ditafsirkan secara teoritis dengan sembilan cara berbeda, dan ini juga kadang-kadang menimbulkan masalah bagi penafsiran pembaca. Maka dari itu, di masyarakat Bugis dikenal adanya *elong maliung bettuanna*, yakni nyanyian dengan makna tersembunyi. Misalnya kata *buaja buluq* (buaya gunung) merujuk pada *macang* (harimau). Ejaan *macang* sama dengan ejaan *macca* (pintar), yang menjadi makna turunan *buaja buluq*.

Walaupun penggunaan aksara latin telah menggantikan lontara, tulisan ini masih dipakai dalam lingkup kecil masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam komunitas Bugis, penggunaan lontara terbatas dalam upacara seperti pernikahan, sementara di Makassar tulisan Lontara kadang dibubuhkan dalam tanda tangan dan dokumen pribadi.

2. Asal Usul Aksara Lontara

Saat pertama aksara Mangkasara ini diciptakan oleh Daeng Pammatte, namanya adalah huruf Jangang-Jangang karena bentuknya seperti burung, kemudian berubah menjadi lontara bilang-bilang terakhir huruf *Katupa* (belah ketupat). Karena memang huruf ini muncul dari inspirasi belah ketupat yang telah mampu membuahkan sebanyak 19 huruf Mangkasara'. Penulisan aksara lontara ini sebenarnya bisa dituliskan wadah apa saja, baik itu di batu, kayu, kulit binatang maupun daun-daunan. Pada nisan kuno kebanyakan ditulis dalam aksara lontara. Juga pada kayu terbatas sehingga banyak yang lapuk. Nsmun yang dicari adalah wadah praktis yang bisa dipakai untuk surat menyurat dalam pemerintahan.

Khusus daun lontara, selain dijadikan tikar, juga dijadikan sebagai wadah untuk menulis sebagai pengganti kertas. Daun lontara ini sudah cukup praktis untuk dijadikan alat tulis, juga daya tahannya lama bila dibandingkan dengan daun lainnya. Konon, raja-raja pada zaman dahulu, sering menggunakan daun lonatara sebagai bahan komunikasi dengan raja di kerajaan lainnya. Daun lontara berfungsi sebagai surat untuk menyampaikan pesan. Disamping itu, juga dipakai untuk menulis berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi setiap saat. Walau pean yang disampaikan itu sangat singkat, akan tetapi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan saat itu.

Oleh karena daun lontara sangat berperan saat itu sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan, maka huruf Mangkasar yang semula menjadi nama aksara belah ketupat, berubah nama menjadi aksara lontara. Oleh karena itu penulisan aksara belah ketupat ini umumnya menggunakan daun lontara, sehingga masyarakat Makassar saat itu memberinya nama dengan aksara lontara. Pemakaian nama aksara lontara saat itu kian memasyarakat, hingga akhirnya aksara asli Mangkasara ini dibukukan menjadi aksara lontara.

Melihat posisi lontara yang sangat ketinggalan, seharusnya sebagai orang Bugis-Makassar, harus bangga dengan aksaranya sendiri. Mereka tidak harus malu dalam mengembangkan dan mempromosikan aksaranya sendiri, baik tingkat nasional maupun internasional. Terbukti buku yang ditulis dalam aksara lontara telah banyak diminati oleh orang-orang barat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dampak dari pengaktualisasian aksara Lontara, selain diajarkan sekolah-sekolah, juga diterapkan pada nama jalan, nama gedung dan nama-nama lainnya. Bahkan di beberapa nama jalan di setiap jalan selain ada nama huruf latin, dibawahnya juga ditulis huruf lontara.

B. Falsafah dan Penggunaan Aksara Lontara

1. Falsafah Lontara

Munculnya lontara ini dari falsafah "*Sulapa Appa*" (segi empat) yang telah banyak dianut oleh masyarakat Bugis Makassar. Makna Sulapa Appa ini sebenarnya kembali kepada jati diri dan unsur kejadian manusia yang terbentuk dari empat unsur yaitu tanah, air api dan angin. Dengan falsafah Sulapa Appa ini juga sangat besar pengaruhnya bagi semua hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia. Mulai dari makanan khas, tempat tinggal juga kehidupan lainnya tak terlepas dari kehidupan *Sulapa Appa*.

Falsafah *sulapa appa* ini juga tercermin dalam rumah adat orang Makassar Gowa. Misalnya ada pandangan bahwa alam semesta ini secara horixontal bersegi empat. Pandangan ini tercermin dalam bentuk tiang rumah serta areal tanah yang ditempatinya, semuanya bersegi empat. Juga kepada manusia yang berasal dari empat unsur. Secara vertikal, kosmos ini terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadikan angka tiga adalah kosmos. Ini pula mengandung nilai religius, bahwa pandangan alam raya ini terdiri atas tiga susun, yakni dunia atas, dunia tengah dan duia bawah. Hal ini tercermin dalam bentuk rumah adat Makassar yang terdiri dari tiga bagian. Pada bagian atas rumah disebut loteng (Pamakkang), bagian tengah merupakan badan rumah yang disebut badan rumah (kale balla) dan bagian abwah rumah yang disebut kolom rumah (Passiringang). Dari sekian banyak tiang itu, terdapat salah satu tiangtengah yang disebut Pocci Balla (pusat rumah).

Makna *sulapa appa* juga ini tergambar dari empat penjuru mata angin, yakni Barat, Timur, Utara dan Selatan. Keempat penjuru ini merupakan bagian dari kehidupan manusia, seperti masalah rejeki iu datangnya dari empat penjuru. Orang bisa berusaha baik ke utara, timur, barat dan selatan untuk mendapatkan rejeki yang halal. Tak heran bila dengan falsafah empat penjuru ini, banyak orang-orang Makassar yang merantau ke berbagai penjuru demi untuk mencari tempat yang layak baginya.

2. Penggunaan Aksara Lontara

Lontara adalah sistem tulisan abugida yang terdiri dari 23 konsonan. Seperti aksara Brahmi lainnya, setiap konsonan mempunyai vokal inheren /a/, dapat dibaca /o/ dalam bahasa Bugis (artikulasi vokal inheren yang sama dapat ditemukan dalam aksara Jawa), yang diubah dengan pemberian diskritik tertentu menjadi vokal /i/, /u/, /e/, /o/ atau /e/. Namun dari itu, Lontara tidak memiliki sebuah tanda birama (tanda pemati

vokal) atau tanda konsona akhir. Karena itu teks lontara dapat menjadi sangat rancu bagi yang tidak terbiasa. Semisal dapat dibaca *sara* “kesedihan”, *sara* ”menguasai” atau *sarang* “sarang”.

Masyarakat Bugis memanfaatkan kekurangan tulisan ini dalam permainan bahasa *Basa to Bakke* (bahasa orang Bakke) dan *elong Maliuang battuanna* (lagu dengan arti dalam). *Basa to bakke* hampir sama dengan mengejek, dimana dua kata dengan makna berbeda namun pengejaan yang sama dimanipulasi untuk membentuk frase dengan makna tersembunyi. *Elong maliung bettuanna* juga bekerja dengan prinsip yang sama, dimana pendengar menerka cara baca yang benar dari suatu puisi tidak bermakna untuk menyingkap pesan dari puisi tersebut.

Lontara ditulis dari kiri ke kanan, namun tulisan ini juga dapat ditulis secara tidak beraturan. Umumnya kode kedua diterapkan dalam buku harian Bugis tua, yang setiap halamannya direservasi untuk kejadian dalam satu hari saja. Ketika seorang penulis kehabisan tempat untuk kejadian satu hari, baris terakhir akan berbelok dan berputar dalam alur zig-zag hingga tidak tersisa tempat lagi di halaman tersebut.

C. Pengaruh Pembelajaran Aksara Lontarak terhadap Kesiapan Menulis Permulaan di TK Teratai UNM

Berdasarkan kepada observasi akhir pelaksanaan pembelajaran aksara lontara pada Taman Kanak-Kanak Teratai UNM Kota Makassar, menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dalam hal ini terjadi perubahan sebelum perlakuan, tidak seorang anak terlihat memiliki kesiapan menulis permulaan pada kategori baik dan setelah perlakuan frekuensinya meningkat hingga 100%. Frekuensi ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang diberikan dari perlakuan melalui pembelajaran aksara lontara, dibandingkan sebelum anak menerima perlakuan.

Terjadinya perubahan pada nilai kategori yang dialami anak sebelum dan setelah perlakuan diberikan diperkuat dengan hasil analisis uji Wilcoxon dengan diterimanya hipotesis (H1), yaitu jika pembelajaran aksara lontara dilaksanakan, akan berpengaruh terhadap kesiapan menulis permulaan pada anak, artinya dengan setelah melaksanakan pembelajaran aksara lontara, kesiapan menulis permulaan pada anak menunjukkan perubahan yang sangat baik dibandingkan sebelum belajar aksara lontara.

Pengaruh yang terjadi pada kesiapan menulis permulaan pada anak setelah belajar aksara lontara mengalami peningkatan, sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan yang dikemukakan oleh Damayanti (2008) bermain melalui media dapat mengasah kemampuan anak, termasuk kemampuan berbahasa. Melalui bermain anak mampu menyesuaikan diri sendiri dan bekerja sama dan memberikan pembelajaran dan pengalaman langsung kepada anak. Selain itu beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kesiapan menulis permulaan anak adalah dengan menulis pada media pasir atau *finger painting* atau meniru tulisan yang sudah ada (Anne K. Soderman & Patricia Farrel, 2008 : 91-93).

Berbagai kegiatan sederhana dapat diberikan kepada anak untuk membangun dasar kemampuan berbahasa termasuk menulis permulaan. Pada intinya anak ditenggelamkan pada pemahaman akan pentingnya kegiatan membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari agar dapat menjalin komunikasi dengan orang lain (Martha Christanti, 2013). Pemahaman kepada anak, bahwa menulis bukan tugas berat yang harus dilewati namun merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadi kebutuhan agar dapat menyampaikan gagasan kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain.

D. Penutup

Pada pembelajaran aksara lontara, beberapa keterampilan menulis permulaan anak dapat dilatih antara lain :

- a. Perkembangan kesiapan (menggerakkan bagian-bagian tubuh, memisahkan, meraih, dan kemampuan mengkoordinasikan).
- b. Keseimbangan (bahu, lengan bawah, pergelangan tangan)
- c. Kemampuan menggenggam dan peranan menggunakan kedua tangan.
- d. Koordinasi gerakan mata dan tangan (bereaksi pada bahu, siku, pergelangan tangan, lengan bawah dan jari-jari itu semua bisa dilakukan tanpa bantuan)
- e. Meniru tulisan aksara lontara secara acak.

Pembelajaran aksara lontara memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam mengorganisasikan kemampuan-kemampuan dasar menulis permulaan.



BAB IV

PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI KOTA TERNATE (Studi kasus pada masyarakat Bugis yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan)

Andi Sukri Syamsuri dan Sasmayunita

Dalam pemertahanan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional. Ketika sebuah komunitas tutur mulai memilih bahasa baru dalam daerah sebelumnya dicadangkan untuk yang lama, ini mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung. Jika anggota komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, maka mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Pemertahanan, bagaimanapun, sering merupakan karakteristik dari komunitas dwi bahasa atau juga multi bahasa. Hal ini hanya terjadi ketika komunitas mengalami diglossic. Dalam kata lain adalah bahwa komunitas multibahasa bahasa-bahasa menjaga setiap cadangan untuk daerah tertentu dengan penambahan sangat sedikit monolingual di daerah yang lain (Fasol).

Abu Bakar dalam Nur diakses September 2018 melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Cina di Peunayong, Banda Aceh. Etnis yang sudah ada di Sumatera sejak abad ke-6 ini telah

membuktikan bahwa meskipun berposisi sebagai masyarakat minoritas, mereka ternyata tetap mampu mempertahankan keberadaan bahasa mereka yaitu bahasa Cina. Hal ini ditandai oleh mampunya anak-anak mereka dalam berbahasa Cina padahal peralihan generasi masyarakat ini sudah cukup lama. Yang perlu digarisbawahi adalah bahasa Cina yang dikuasai oleh masyarakat Cina di Peunayong ini adalah bahasa Haak (barangkali dapat dikatakan dialek). Memang belum ada penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Cina dialek Haak di Peunayong. Akan tetapi, Abu Bakar sempat beberapa kali melakukan observasi. Dalam observasi itu Abu Bakar sangat sering melihat anak-anak etnis Tionghoa ini berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak ini. Selain itu juga, dalam ranah keluarga kasus yang sama juga penulis temukan. Antara ayah dan ibu, orang tua dan anak-anak, mereka sama-sama berinteraksi dengan menggunakan bahasa Cina dialek Haak sebagai perantara meskipun tak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat Cina di Peunayong tidak mampu berbahasa Mandarin.

Dewasa ini banyak bahasa daerah yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan.

Berdasarkan angka penutur mutlak, UNESCO (dalam Wurm, (2001) menentukan lima tingkat kepunahan bahasa, yaitu (a) bahasa berpotensi terancam punah, (b) bahasa terancam punah, (c) bahasa sangat terancam punah, (d) bahasa hampir punah (dalam keadaan kritis), dan (e) bahasa punah. Hilang atau punahnya BD termasuk bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan BD masyarakatnya. Bila revitalisasi BD tidak segera dilakukan, maka BD dalam hal ini, bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB) tinggal menjadi kenangan bagi anak cucu kelak. Dengan kata lain, BD akan punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas.

Migrasi merupakan faktor pengganggu dalam data survei. Sejauh orang berpergian masuk atau keluar dari suatu wilayah antar sensus, hasil untuk daerah tersebut tidak menunjukkan apakah penutur individu meninggalkan atau menjaga bahasanya, karena data akan populasi sebagian besar berbeda dalam dua sensus. Tentu saja, sebuah wilayah geografis dapat dikatakan akan mengalami pergeseran bahasa jika sejumlah besar penutur bahasa lain beberapa bergerak dalam, bahkan jika tidak terdapat warga yang lebih tua yang belajar bahasa baru. Substansial dalam migrasi dapat memberikan tekanan pada warga yang lebih tua untuk belajar bahasa dari kelompok yang masuk, terutama jika mereka menguasai lembaga-lembaga ekonomi dan sosial. Tapi bisa jadi bahwa data daerah benar-benar sebuah penggabungan data pada dua komunitas tutur yang kebetulan tinggal di wilayah geografis yang sama. Satu komunitas mungkin akan mempertahankan dua bahasa sedangkan yang lain hanya salah satu diantaranya, dan komunitas tidak memiliki pergeseran sama sekali. Bahkan tanpa migrasi, tentu saja data survei dengan mudah dapat mencampur data dari lebih dari satu komunitas tutur.

Pada masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat.

Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987). Jika hal ini berlangsung terus, maka kepunahan sesuatu bahasa sudah dapat diramalkan.

Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan adalah ketidakberdayaan minoritas

imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa yang mayoritas yang dominan dan superetnis, Fasold (1984). Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya, Siregar, (1998:23).

A. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Kridalaksana mengartikan “usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain (Nur, 2011:1 diakses, September 2018).

Masyarakat Bugis dikenal dengan budaya merantau hal tersebut merupakan salah satu tradisi yang melekat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Banyak warga dari Sulawesi Selatan mencoba peruntungan dengan menjelajahi daerah demi daerah di luar Sulsel. Motifnya beragam, ada yang ingin memperbaiki perekonomian, mencari pengalaman, menambah pengetahuan, karena dinas kerja, dan ada juga karena kecewa atau pun bermasalah di kampung halaman.

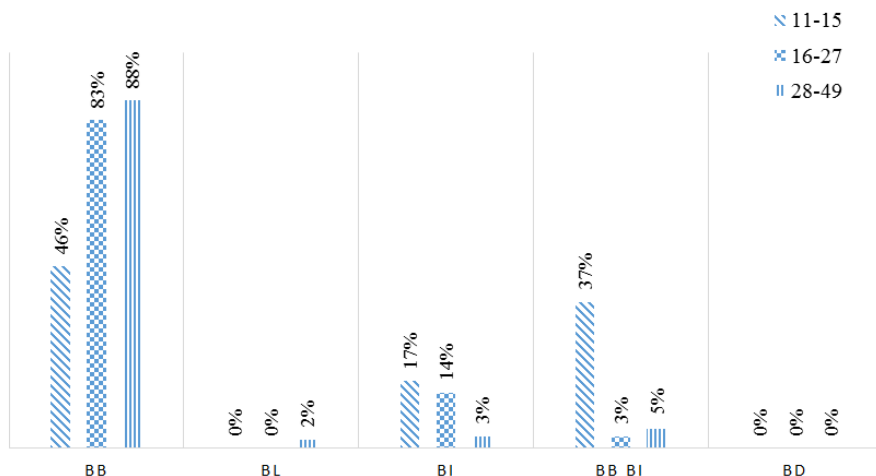
Etnis Bugis-Makassar dikenal sebagai salah satu etnis yang memiliki keberanian untuk merantau. Di setiap daerah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kadang-kadang ditemukan kelompok-kelompok Bugis-Makassar yang bermukim. Pada penelitian ini difokuskan pada suku Bugis yang merantau di Kota Ternate yang berprofesi sebagai pedagang, tukang jahit, nelayan, ada pula pegawai negeri, BUMN, dan pegawai di instansi swasta.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik (lihat, misalnya, Fishman, 1966; Fasold, 1984; Sumarsono, 1990; Siregar 1998, Lukman, 2000; Widodo, dkk. 2003; Fatinah, 2012) sikap dan kesetiaan bahasa (lihat, misalnya, Suhardi (1996); Karsana (2009). Namun, penelitian tentang pemertahanan bahasa ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik yang fokus mengarah ke ranah keluarga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji pemertahanan bahasa dari sudut pandang yang berfokus pada ranah keluarga dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu (bahasa Bugis) apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Dalam ranah ini dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

B. Penelitian Pemertahanan bahasa

Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan persentase pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat penutur bahasa Bugis yang bermukim di Kota Ternate, namun pada dasarnya masih banyak suku Bugis yang tidak masuk dalam daftar anggota KKSS. Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner survey. Angket kemudian disebarakan secara acak ke dalam komunitas masyarakat Bugis yang tergabung dalam kerukunan keluarga Sulawesi-Selatan (KKSS) yang berjumlah 252 orang, mendominasi 80 % adalah suku Bugis dan sebanyak 20 % adalah suku Makassar.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran dari 93 responden, setiap kelompok umur menggunakan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Katagori Umur Sumber :



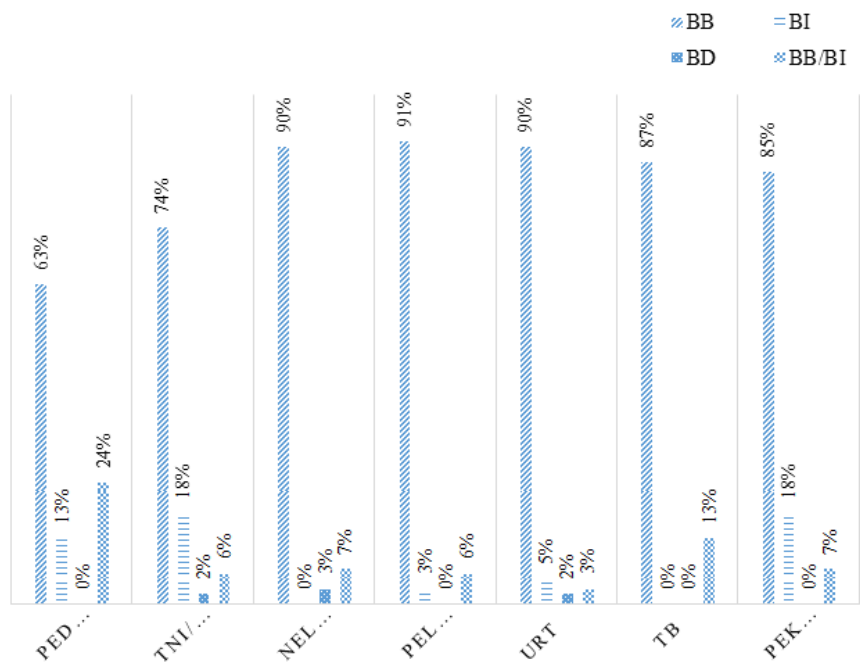
Keterangan: BB= bahasa Bugis BL = bahasa lain BI = bahasa Indonesia BB,BI= bahasa Bugis, bahasa Indonesia BD = bahasa daerah

Gambar 1. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Umur.

Berdasar Gambar 1, terlihat Penggunaan bahasa yang bervariasi, hasil wawancara dengan responden kakek/nenek, ayah/ibu, dan kakak/ adik, umur 11—15 tahun sebanyak 46% yang menggunakan BB, 17% yang menggunakan BI, dan 37% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sedangkan bahasa Dampal dan bahasa lainnya tidak ada satu responden pun yang menggunakannya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemertahanan BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 11—15 tahun sudah mulai bergeser. Bergesernya BB dalam ranah keluarga berdasarkan kategori umur 11—15 tahun sesuai hasil wawancara penulis dengan responden bahwa pada umumnya orang tua mengajarkan anak-anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Namun, hal tersebut hanya bersifat sementara karena secara alami anak-anak mereka akan kembali menggunakan BB karena pengaruh lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga yang didominasi oleh

penggunaan BB. Selanjutnya, responden yang berumur 16—27 tahun dalam percakapan dengan kakek/ nenek, ayah/ibu, kakak/ adik, putra/putri, dan suami istri sebanyak 83% yang menggunakan BB, 14% yang menggunakan BI, dan hanya 3% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Sedangkan berumur 28-49 Tahun dalam percakapan dengan kakaek/nenek, Ayah/Ibu, Kakak/ Adik, Putra/Putri dan Suami/Istri sebanyak 80% menggunakan BB, 2% menggunakan Bahasa lain, 3% menggunakan Bahasa Indonesia, dan 5% menggunakan Bahasa Bugis campur Bahasa Indonesia.

Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Pekerjaan.



Gambar 2. Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Kategori Pekerjaan.

Pola penggunaan bahasa Bugis juga ditinjau dari kategori pekerjaan, yaitu pedagang, PNS, nelayan, pelajar, urusan rumah tangga (URT), yang tidak bekerja, dan pekerjaan lainnya (PL). Gambaran pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan dipaparkan pada Gambar 2.

Pola Penggunaan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan Sumber: data primer Keterangan: I = pedagang III = Nelayan VII = pekerjaan lain VI = tidak bekerja II = PNS/TNI/Polri IV =pelajar V = URT Berdasarkan kategori pekerjaan dalam ranah keluarga, pola penggunaan bahasa Bugis hampir sama dengan kategori yang lain, rata-rata lebih banyak menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan keluarga.

Responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 15 responden, apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri sebanyak 90% menggunakan BB, 3% yang menggunakan bahasa Dampal, dan 7% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Selanjutnya, responden yang bermata pencaharian sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 11 responden dan penggunaan bahasanya terhadap keluarga agak bervariasi. Sebanyak 74% yang menggunakan BB, 18% yang menggunakan BI, 2% yang menggunakan bahasa dampal, dan 6% yang menggunakan bahasa campuran Bugis, dan Indonesia. Sementara, yang bekerja sebagai pelajar sebanyak 15 responden dan yang menggunakan BB dalam percakapan dengan keluarga sebanyak 91%, 3% yang menggunakan BI, dan 6% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Responden pedagang sebanyak 29, sebanyak 63% menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, dan kakak/adik. Sementara, ada 13% yang menggunakan BI, dan 24% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan

Indonesia. Responden yang bekerja mengurus rumah tangga (URT) sebanyak 8 responden, 90% yang menggunakan BB, 5% yang menggunakan BI, 2% yang menggunakan bahasa Dampal, dan 3% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Lebih lanjut, responden yang mengaku tidak mempunyai pekerjaan (TB) hanya berjumlah 4 responden. Sebanyak 87% yang menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri dan 13% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia.

Responden yang bekerja sebagai pekerjaan lain (PL) sebanyak 11 responden adalah responden yang tidak mempunyai daftar pekerjaan di dalam kuesioner. Responden PL adalah responden yang bekerja sebagai guru honorer, pegawai honorer, dan pegawai swasta. Sebanyak 85% yang menggunakan BB apabila berkomunikasi dengan kakek/nenek dan ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri, dan suami/istri, 8% yang menggunakan BI, dan 7% yang menggunakan bahasa campuran Bugis dan Indonesia. Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa pekerjaan atau profesi seseorang dapat memengaruhi tingkat pemertahanan BB dalam ranah keluarga. Semakin luwes akses pekerjaan seseorang, semakin rendah tingkat pemertahanan BB-nya, sebaliknya semakin tidak luwes akses pekerjaan seseorang semakin tinggi tingkat pemertahanan BB-nya.

Faktor yang mendukung pemertahanan BB dalam ranah keluarga di Kota Ternate dari responden yang diamati, diwawancarai, dan direkam berdasarkan tuturan dan kuesioner, hasil penelitian ini secara kualitatif menunjukkan bahwa pemertahanan BB di Kota Ternate didukung oleh beberapa faktor, antara lain loyalitas, kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), umur, dan pekerjaan. a. Loyalitas Fishman menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya, Fishman, (1972a). Munculnya kesetiaan bahasa

oleh penuturnya itu akan mempunyai kemampuan yang lebih bagi BB untuk bertahan atau daya hidupnya akan tetap tinggi. Pertimbangan ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis tetap berada pada posisi aman (safe) di perantauan. b. Kebanggaan bahasa menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh etnis Bugis di Kota Ternate bahwa salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan BB adalah karena etnis Bugis merasa bangga dengan bahasanya.

Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang Bugis mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*awareness of the norm*) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong etnis Bugis untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam berkomunikasi antaretnisnya atau menjalankan tradisi-tradisinya (*language use*).

Pekerjaan secara konseptual, jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor dalam pemilihan bahasa. Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa ditentukan oleh pemilihan bahasa para pendukungnya. Dengan demikian, jenis pekerjaan turut mendukung pemertahanan atau pergeseran bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin formal pekerjaan seseorang semakin lemah tingkat pemertahanan bahasa Bugisnya.

C. Penutup

Kebudayaan tradisional dapat dimengerti dengan baik jika salah satunya melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dalam pemertahanan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional. Munculnya kesetiaan bahasa oleh penuturnya itu akan mempunyai kemampuan yang lebih bagi BB untuk bertahan atau daya hidupnya akan tetap tinggi.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis tetap berada pada posisi aman (*safe*) di perantauan. Suku Bugis merasa bangga dengan bahasanya. Kebanggaan terhadap bahasanya (*language pride*) yang mendorong orang Bugis mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sekalipun ia berada di tanah rantau.



BAB V

PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI KELAS MULTIKULTUR DAN PENANGANANNYA

Andi Sukri Syamsuri dan Andi Paidi

Bahasa daerah merupakan salah satu wujud kekayaan budaya Indonesia yang patut untuk dipertahankan. Hal ini mengingat gempuran kebudayaan asing yang semakin dahsyat dan mampu mendegredasikan eksistensi bahasa daerah itu sendiri. Salah satu cara yang paling tepat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah tersebut adalah melalui pendidikan (pembelajaran bahasa daerah di sekolah) (Rustan, 2011). Meskipun dinilai sebagai strategi yang paling tepat, pembelajaran bahasa daerah di sekolah pun masih mendapatkan berbagai tantangan. Kern (2000) menjelaskan bahwa setiap pembelajaran (untuk sebuah kelas) dapat dipastikan akan mendapatkan sebuah permasalahan, terutama dalam pembelajarann bahasa. Artinya, tidak ada satu pun tindakan pembelajaran yang tidak menemukan hambatan atau masalah dalam proses maupun hasilnya. Namun, Kern menimpali bahwa setiap tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi-strategi tertentu dari orang yang melakukan pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Smit, Gijssels, Hotze, & Bakker (2018)

Sejalan dengan pandangan Kern, pembelajaran bahasa daerah di Indonesia juga diperhadapkan pada berbagai masalah. Salah satu diantaranya masalah yang timbul akibat kemajemukan atau kondisi multikultur di dalam kelas. Shee (2018) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa tertentu di kelas multilingual sangatlah berat untuk dilakukan, sebab berbagai potensi masalah dominan timbul jika tidak disertai dengan kemampuan meng-*handle* kelas dengan baik.

Sebuah kasus pembelajaran bahasa daerah Makassar di sekolah dasar khususnya di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan sengaja diungkapkan untuk memahami masalah yang timbul dari kondisi multikultur, serta konsep yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Memahami permasalahan pembelajaran bahasa daerah di kelas multikultur serta upaya penanganannya menjadi sangat urgen bagi dunia pendidikan Indonesia, sebab orientasinya adalah kemajuan pendidikan dan pelestarian bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa.

A. Landasan Teori

1. Belajar Bahasa

Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses mental yang mengantarkan manusia pada sebuah pemaknaan tertentu atas diri dan lingkungannya, atau sebuah proses kognisi yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana sehingga dirinya bertransformasi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengenal menjadi kenal, dari tidak paham menjadi paham, dan lain-lain sebagainya (Baruque & Melo (2004); Harasim (2017); Khuanwang, Lawthong, & Suwanmonkha (2016). Sebagai sebuah proses, belajar dipengaruhi berbagai faktor, baik yang bersumber dalam diri pebelajar itu sendiri maupun faktor yang bersumber dari luar diri pebelajar yaitu lingkungan (Harasim (2017); Kolb, Boyatzis, & Mainemelis (2001). Salah satu aspek lingkungan yang cukup sering dibicarakan terkait dengan keberhasilan belajar adalah lingkungan kelas. Kelas

dalam pandangan tradisional adalah tempat pebelajar menerima pengetahuan dari gurunya, sedangkan dalam perspektif transformatif kelas dipandang lebih fleksibel, bukan hanya sebagai tempat pebelajar menerima pengetahuan dari gurunya melainkan lebih luas lagi sebagai wahana bagi pebelajar mengekspresikan dirinya dalam belajar (Taylor (2017); Vidyasagar, (2002). Oleh karena itu, untuk menyukkseskan sebuah proses belajar dan pencapaian tujuan yang efektif maka sangat penting untuk merancang kelas dengan baik. Kelas yang baik adalah kelas yang mampu memvasilitasi siswa dalam belajar (Kolb et al., 2001). Memahami kelas bukanlah sebatas ruang persegi empat melainkan seluruh aspek yang terlibat di dalamnya, siswa dan guru adalah bagian dari ekosistem kelas.

Pandangan psikologi belajar *behaviorisme* menekankan bahwa segala bentuk respon yang dihasilkan oleh peserta didik saat belajar pada hakikatnya adalah hasil dari stimulus yang mereka peroleh (Baruque & Melo, 2004). Semakin baik stimulus yang diberikan maka akan semakin baik pula respon yang dihasilkan. Stimulus dalam belajar sangatlah bervariasi, mulai dari bahan ajar, media, metode, model, bahkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa sekalipun adalah bagian dari stimulus. Terkait dengan stimulus, rancangan kelas yang baik juga merupakan bagian dari stumulus belajar bagi pebelajar yang dapat merangsang mereka untuk belajar lebih baik.

Belajar bahasa sebagai sebuah proses stimulus-respon dapat diamati dari tingkah laku bahasa yang dikeluarkan oleh pebelajar. Proses belajar harus dirancang sebagai bentuk pengalaman yang terjadi secara alamiah. Proses belajar bahasa harus dilakukan secara terprogram dan dalam berbagai tahap. Yang terpenting adalah belajar bahasa harus mampu memberikan arti penting bagi pebelajar pada apa yang mereka

pelajari sehingga dengan sendirinya memberikan penguatan bagi dirinya dalam belajar.

2. Keberhasilan Belajar Bahasa

Secara tradisional, keberhasilan belajar bahasa dipandang dari *value* yang diperoleh oleh pebelajar. Proses belajar tidak menjadi pertimbangan bagi guru dalam menilai keberhasilan belajar, sedangkan aliran modern transformatif memandang keberhasilan belajar bahasa sebagai komponen yang kompleks, bukan hanya *value* yang diperoleh tetapi seluruh rangkaian proses yang dilalui pebelajar dalam belajar adalah indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai keberhasilan belajar (Mezirow, 2000). Keberhasilan belajar bahasa ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dalam diri pebelajar itu sendiri (seperti motivasi dan minat belajar) maupun faktor yang bersumber dari luar diri pebelajar yaitu lingkungan (Harasim (2017); Kolb, Boyatzis, & Mainemelis (2001)).

Mengajarkan bahasa pada satu kelas tertentu tidak akan pernah terlepas dari permasalahan (Kern, 2000). Oleh karena, mengajar bahasa dalam satu kelas berarti menghadapi berbagai kepala (IQ) dan karakter yang masing-masing berbeda-beda, ada yang IQ dan karakter belajarnya mendukung proses belajar dengan baik, ada pula IQ dan karakter belajar yang membutuhkan perlakuan khusus. Dinamika semacam inilah yang menjadi tantangan dan kerja keras yang harus dilalui oleh seorang guru. Harapannya hanya satu yaitu bagaimana setiap pebelajar dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula tanpa harus memberikan perlakuan yang tidak berimbang karena perbedaan IQ dan karakter belajar tadi (Rustan (2011); Le, Montgomery, Kirkby, & Scanlan (2018); Mahmoudi & Özkan (2015)).

3. Kelas Multikultur dalam Pengajaran Bahasa

Indonesia sebagai negara majemuk dengan tingkat mobilitas budaya yang tinggi memberikan sebuah warna dan dinamika baru dalam dunia pendidikan, sebagai contoh sebuah kelas yang di dalamnya terdapat berbagai budaya (Bugis, Mandar, Bali, Jawa, Sunda, dan lain-lainnya) dengan bahasa ibu (B1) yang berbeda-beda. Keberagaman budaya (kultur) dalam sebuah kelas dapat dipandang dari dua sisi, pertama sisi positif dimana keberagaman tersebut berdaya guna bagi pebelajar untuk memahami eksistensi dirinya sendiri dan orang lain sehingga berpeluang memberikan pendidikan moral. Sedangkan sisi negatifnya yaitu memberikan celah atau peluang tertentu terjadinya dominasi belajar atas kultur tertentu jika yang dipelajari adalah bahasa tertentu. Selain itu, proses pembelajaran mendukung interaksi kelas yang terbatas, serta akan terjadi proses evaluasi yang tidak berimbang sehingga terjadi ketimpangan deskripsi perkembangan belajar anak (Le et al. (2018); Shee (2018); Kahn (1995)).

B. Penelitian Pembelajaran Bahasa daerah

Artikel ini ditulis dari sebuah hasil penelitian studi kasus yang dirancang dalam bentuk studi kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa berbagai fenomena dapat terjawab dengan data-data empiris langsung dari objek dan subjek yang mengalami fenomena tersebut (Glesne, 2016). Peneliti melakukan studi mendalam terhadap pembelajaran bahasa daerah Makassar di sekolah dasar Kabupaten Gowa yang melibatkan berbagai kultur atau budaya di dalamnya untuk mengetahui permasalahan yang timbul. Data diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisisnya dilakukan secara interaktif melalui kerangka prosedur pengumpulan data, pemeriksaan, reduksi data, penyajian data, pembahasan, penarikan kesimpulan, dan melakukan verifikasi (Hoepfl (1997); Dickson-Swift, James, Kippen, & Liamputtong (2007); Glesne (2016)).

1. Permasalahan Interaksi Kelas yang Terbatas

Observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran bahasa daerah Makassar yang di dalamnya melibatkan beberapa kultur atau budaya menunjukkan sebuah permasalahan dimana interaksi kelas yang terjadi sangat terbatas. Guru lebih mendominasi kelas, begitu pula dengan siswa yang berlatarbelakang budaya sesuai dengan bahasa daerah yang dibelajarkan. Sehingga, siswa dengan latar belakang budaya berbeda lebih persikap pasif dan hanya bertindak sebagai pendengar dan pencatat materi pelajaran. Hasil observasi ini tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Observasi Interaksi Kelas

No	Sekolah/ Kelas	Aspek Interaksi yang Diamati dengan Persentase Keberhasilan (0-100%)									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	01	30	50	10	60	60	40	40	30	20	40
2	02	20	40	20	40	60	40	30	40	30	30
3	03	40	40	30	60	60	40	40	40	40	40
4	04	20	30	20	40	40	30	50	30	30	20

Analisis dengan kriteria interaksi kelas Flanders (Amatari, 2015)

Keterangan;

Aspek : Rasa menerima¹, Pujian (pemicu)², Menggunakan ide siswa³, Bertanya⁴, Mengajar⁵, Mengarahkan⁶, Hak mengkritik⁷, Respon siswa⁸, Inisiatif siswa⁹ Diam atau Ramai¹⁰

Kriteria skor: Sangat baik (80-100), Baik (60-79), Cukup Baik (40-59), Kurang baik (20-39), Tidak baik atau buruk (0-19)

Mengacu pada sepuluh katagori interaksi kelas yang dikemukakan oleh Flanders, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa daerah Makassar di kelas Multikultur tidak berjalan dengan baik. Sebab, hampir seluruh dari katagori interaksi yang dievaluasi tidak memenuhi standar. Hal ini berarti interaksi kelas yang terjadi selama pembelajaran

berlangsung memiliki masalah yang serius. Pebelajar dari kultur bahasa yang berbeda mendapatkan ruang atau sekat dalam belajar dikarenakan bahasa yang mereka pelajari tidak mereka pahami. Berbeda dengan pebelajar dengan kultur bahasa daerah Makassar yang secara gamblang memahami dan menguasai materi pembelajaran dan bahasa pengantarnya. Dengan demikian, sangat besar peluang interkasi yang diberikan kepada pebelajar dengan kultur bahasa daerah Makassar daripada pebelajara dengan kultur bahasa yang berbeda.

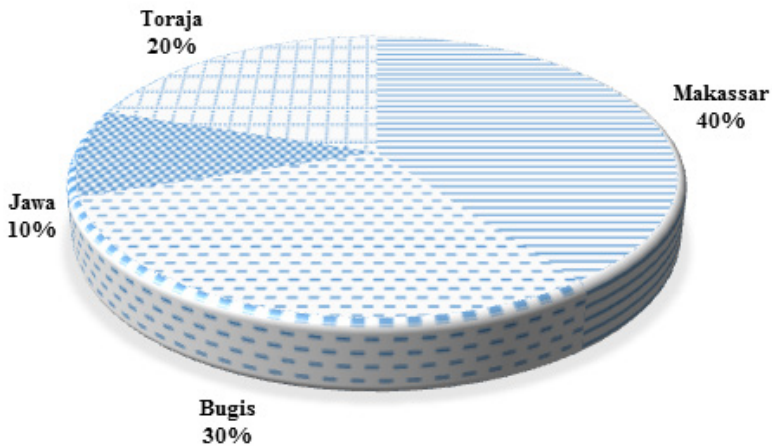
Selain karena alasan perbedaan kultur bahasa, permasalahan interaksi kelas yang terbatas dalam pembelajaran bahasa daerah Makassar juga disebabkan oleh beberapa hal; pertama, guru dominan menggunakan bahasa daerah Makassar sebagai pengantar, dan kedua adalah bahan ajar yang digunakan tidak bersifat multilingual. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa mengajarkan bahasa daerah pada kelas multikultur adalah sebuah tindak pengajaran yang kompleks. Guru harus memahami bahwa kelas dalam kondisi yang majemuk. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang mampu memancing interaksi kelas yang bersifat menyeluruh, guru juga harus mampu memainkan peran secara berimbang seperti mengolah kelas dengan baik, menggunakan bahasa pengantar yang multilingual (Makassar-Indonesia), begitupun dengan bahan ajar yang digunakan harus memperhatikan keberagaman kultur bahasa siswa sehingga harus pula multilingual.

Permasalahan ini seringkali dijumpai dalam pembelajaran B2. Yumru (2015) mengungkapkan bahwa mengajarkan B2 pada kelas B1 yang kuat akan mendapatkan tantangan yang cukup berarti. Sebab, kekuatan B1 masih mempengaruhi proses belajar. Begitu pula dalam pengajaran bahasa daerah Makassar, pebelajar dengan kultur bahasa yang berbeda tentu menjadikan bahasa daerah Makassar sebagai B2 mereka disamping kekuatan

dan tekanan B1 dalam belajar. Selain Yumru, hal yang sama juga diungkapkan oleh Deb, Suraksha, & Bhattacharya (2018), Sak & Saka (2009), dan Early, Maxwell, Ponder, & Pan (2017).

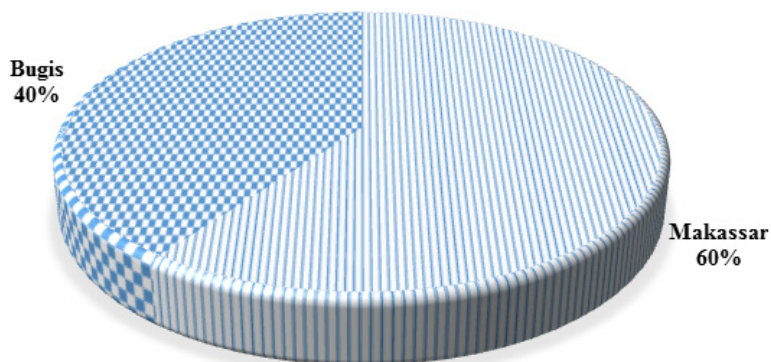
2. Permasalahan Dominasi Kelas

Data hasil observasi pengajaran bahasa daerah Makassar di Kabupaten Gowa dalam kelas yang multikultur membuktikan bahwa terjadi dominasi kelas oleh siswa dengan kultur budaya Makassar pada semua sekolah yang menjadi lokasi pengamatan. Adapun data hasil observasi tersebut sebagai berikut.



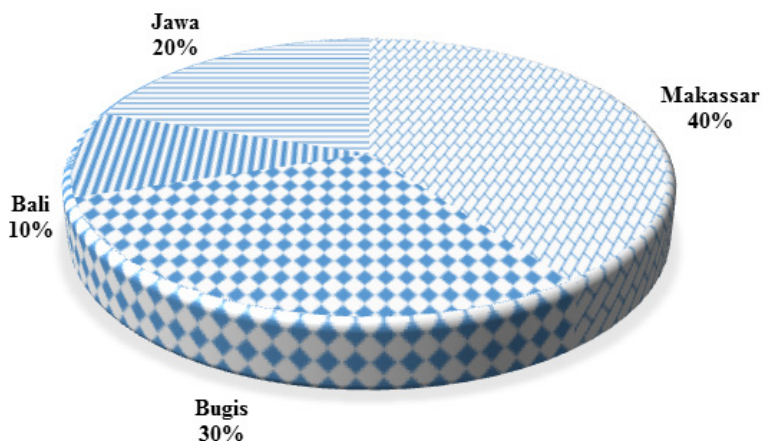
Gambar 3. Persentase Dominasi Kelas di Lokasi 01

Gambar 3, menunjukkan persentase sebaran dominasi di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa daerah Makassar di lokasi 01 dimana kultur Makassar menduduki dominasi sebesar 40%, kemudian disusul kultur Bugis sebesar 30%, kultur Jawa sebesar 20%, dan kultur Bali sebesar 10%. Dari data tersebut di atas, jelas bahwa siswa dengan kultur Makassar mendominasi kelas pada saat pembelajaran.



Gambar 4. Persentase Dominasi Kelas di Lokasi 02

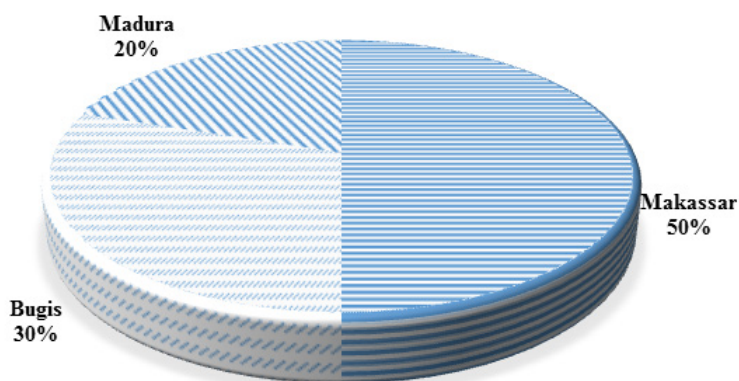
Gambar 4, menunjukkan persentase sebaran dominasi di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa daerah Makassar di lokasi 02 dimana kultur Makassar menduduki dominasi sebesar 60%, sedangkan kultur Bugis sebesar 40%. Dari data tersebut di atas, jelas bahwa siswa dengan kultur Makassar mendominasi kelas pada saat pembelajaran.



Gambar 5. Persentase Dominasi Kelas di Lokasi 03

Gambar 5, menunjukkan persentase sebaran dominasi di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa daerah Makassar di

lokasi 03 dimana kultur Makassar menduduki dominasi sebesar 40%, kemudian disusul kultur Bugis sebesar 30%, kultur Toraja sebesar 20%, dan kultur Jawa sebesar 10%. Dari data tersebut di atas, jelas bahwa siswa dengan kultur Makassar mendominasi kelas pada saat pembelajaran.



Gambar 6. Persentase Dominasi Kelas di Lokasi 04

Gambar 6 menunjukkan persentase sebaran dominasi di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa daerah Makassar di lokasi 04 dimana kultur Makassar menduduki dominasi sebesar 50%, kemudian disusul kultur Bugis sebesar 30%, dan kultur Madura sebesar 20%. Dari data tersebut di atas, jelas bahwa siswa dengan kultur Makassar mendominasi kelas pada saat pembelajaran.

Berdasarkan data yang ditampilkan dari keempat gambar grafik persentase dominasi kelas di atas, terbukti bahwa dalam pengajaran bahasa daerah Makassar di Kabupaten Gowa, antara pebelajar dengan kultur bahasa Makassar, Bugis, Bali, Jawa, Toraja, dan Madura, siswa dengan kultur bahasa Makassar yang mendominasi kelas. Karena dominasi tersebut, jelas bahwa pebelajar dengan kultur bahasa yang berbeda akan mengalami sekat atau membentuk kelompok-kelompok tertentu. Kelompok dalam kelas belajar menurut temuan ini berbeda dengan

kelompok belajar menurut pendekatan kooperatif. Kelompok yang dimaksud lebih kepada aspek identitas sosial yang membangun sekat dalam diri pembelajar ketika mereka belajar. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan. Sebab, kelas dipandang sebagai satu organisasi sosial terbatas yang memang harus dibangun atas dasar perbedaan namun menjunjung kesamaan tujuan dan kepentingan. Jika tujuan dan kepentingan tersebut membentuk sebuah sekat atau ruang-ruang pemisah maka dapat dipastikan bahwa belajar dalam kondisi yang tidak berimbang sehingga hasilnya pun akan timpang (Hasson, Egidi, Marelli, & Willems (2018), Weegar & Pacis (2012), Solheim, Rege, & McTigue (2017).

Berdasarkan kasus atau permasalahan tersebut, Taylor (2017), Mezirow (2000), dan Goldie (2016) menjelaskan bahwa masalah tersebut harus dapat terpecahkan dengan melakukan integrasi atau kolaborasi dalam belajar. Sekat atau kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dan menimbulkan perbedaan persepsi, tujuan, dan kepentingan belajar sebagai suatu organisasi harus mampu diatasi. Tugas ini menjadi sangat penting bagi seorang guru, sebab, siswa belum memiliki kesadaran akan eksistensi mereka sebagai bagian dari sebuah organisasi kelas yang sepatutnya memiliki persepsi, tujuan dan kepentingan yang sama.

3. Permasalahan Evaluasi yang Tidak Berimbang

Memahami kelas sebagai sebuah organisasi belajar harus disertai dengan pemahaman bahwa warga kelas adalah individu yang berbeda, baik sifat, sikap, karakter, bahkan daya kognisi (Sardiman, 2004). Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan juga harus memberikan tendensi yang berbeda. Dalam hal pengajaran bahasa daerah Makassar di kelas multikultur, guru harus mampu memberikan evaluasi dengan porsi-porsi yang berbeda. Sebagai contoh, ketika guru melakukan tes pemahaman makna kosakata, kemudian hasil menunjukkan bahwa pembelajar

dengan kultur bahasa Makassar mendapatkan skor atau nilai sempurna, sedangkan pebelajar dengan kultur bahasa Jawa, Madura, Bali, Bugis, atau Toraja hanya mendapatkan skor enam, maka sejatinya deskripsi kemampuan setiap pebelajar atas skor tersebut berbeda. Guru sebaiknya tidak menyamaratakan bahwa siswa dengan skor enam deskripsinya kurang baik, sedangkan skor sempurna (misalnya 10) deskripsinya sempurna atau sangat baik. Sebab, menjadi sebuah kewajiban ketika pebelajar dengan kultur bahasa Makassar memahami makna kosakata yang dievaluasikan, sebab demikian itu adalah bahasa mereka. Jadi dengan sangat muda mereka memahami makna kosakata tersebut. Berbeda dengan pebelajar dengan kultur bahasa Jawa, Sunda, Bali, Toraja, dan Madura yang memang notabene bahasa Makassar adalah B2. Jadi mendeskripsikan hasil evaluasi mereka harus dengan porsi bahwa mereka adalah pemula atau pebelajar B2, tidak boleh disamaratakan.

C. PENUTUP

Pengajaran bahasa daerah Makassar di Kabupaten Gowa diperhadapkan pada satu keadaan dimana pebelajar dalam kondisi multikultur. Adapun kultur tersebut meliputi Makassar, Bugis, Jawa, Toraja, Madura, dan Bali. Karena kondisi tersebut, pengajaran dan proses pembelajaran bahasa daerah Makassar diperhadapkan pada beberapa permasalahan serius. Adapun permasalahan tersebut meliputi; proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik akibat interaksi kelas yang terbatas, terjadinya dominasi proses pembelajaran di dalam kelas oleh siswa dengan kultur yang sejalan dengan bahasa daerah yang dibelajarkan, proses evaluasi yang tidak berimbang sehingga terjadi ketimpangan deskripsi perkembangan belajar anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi atau penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan memantapkan pemahaman dan persepsi mengajar guru terhadap dinamika dan kemajemukan kelas, mendesain kelas belajar dengan interaksi yang berimbang, mengintegrasikan proses belajar antarsiswa dengan model kolaborasi, serta mendesain evaluasi yang berimbang.



BAB VI

MAKNA SIMBOLIK ISI KEMPU SEBAGAI PERNAK-PERNIK PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS (Studi kasus pada masyarakat Bugis di Kabupaten Barru dan Kabupaten Wajo)

Andi Sukri Syamsuri

Mappabotting dalam bahasa Bugis berarti melaksanakan upacara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu acara sakral ketika dua orang saling mengikat janji dengan memenuhi ketentuan agama, norma hukum, dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan. Istilah perkawinan dapat juga disebut siabbineng dari kata bine yang berarti benih padi. Dalam tata bahasa bugis, kata bine jika mendapat awalan “ma” menjadi mabbine berarti menanam benih. Kata bine atau mabbine ini memiliki kedekatan bunyi dan makna dengan kata baine (istri) atau mabbaine (beristri). Maka dalam konteks ini, kata siabbineng mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.

Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Namun, pada zaman modern ini, telah terjadi pergeseran. Nilai-nilai yang dianut pada zaman dahulu mulai

banyak perubahan. Hal ini karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Termasuk dalam upacara adat perkawinan Bugis . Banyak ritual yang dulu digunakan untuk membedakan derajat keningratan seseorang kini tidak berlaku lagi. Semua orang bisa menggunakannya tanpa peduli silsilah keturunan dari keluarga calon pengantin. Begitu juga tahapan-tahapan saat hendak melaksanakan pernikahan. Sebagian masyarakat memilih untuk melewati tahapan- tahapan yang dianggap kurang penting. Sedangkan, sebagian lagi masih menjalankan tahapan-tahapan tersebut secara detail karena masih menjunjung tradisi.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-prilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun.

Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Di dalam perkawinan masyarakat Bugis dikenal dengan istilah “kempu” . Kempu terbuat dari tanah liat dalam Bahasa Indonesia Kempu ini adalah tempayang namun bentuknya lebih agak kecil berbeda dengan tempat yang biasa ditempati air pada zaman dulu.

Salah satu bentuk dari pangadereng (adat istiadat) dari kehidupan masyarakat bugis Wajo adalah abottingeng (perkawinan). Perkawinan ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat bugis yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna symbol.

Sebagai salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis,dikenal dengan istilah erang-erang(seserahan) dibawa oleh pihak pria untuk mempelai wanita saat hari akad nikah. Erang-erang ini terdiri dari berbagai macam,diantaranya kue tradisonal khas. Bugis,buah-buahan,pakaian lengkap, dan kempu , fokus penelitian ini

adalah membahas tentang makna dan isi kempu.. Penelitian tentang adat simbolik pada masyarakat bugis pernah dilakukan sebelumnya oleh Mirwaty dengan judul Makna Simbol Dalam Acara Mappacci Pada Upacara Perkawinan Adat Bugis di Soppeng. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya berfokus pada prosesi Mappacci sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna dan isi Kempu.

A. Kajian Teori

1. Adat Istiadat

Istilah tradisi dapat dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam pencarian yang tetap dan pasti (Bushar, 1990: 15).

Kata tradisi mengandung arti, sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun temurun. Sejalan dengan pendapat (Ilham) yang mengemukakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang berkembang dalam masyarakat luas serta mengakui pola-pola secara turun-temurun dan cenderung memerhatikan kemurnian sebagai warisan Masyarakat Bugis/Makassar merupakan masyarakat yang sarat dengan prinsip dan nilai-nilai adat dan ajaran agama di dalam menjalankan kehidupan mereka. Mereka yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis/Makassar yang dapat memberikan keteladanan dan membawa norma dan aturan sosial

2. Upacara Perkawinan

a. Pengertian perkawinan

Perkawinan merupakan bagian yang sangat integral dalam sisi kehidupan manusia. Telah menjadi kodratnya oleh sang pencipta bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan. Secara etimologi, perkawinan berasal dari kata

“nikah” yang mendapat imbuhan/ awalan perdan akhiran an yang mengandung pengertian sesuatu yang menunjukkan hal ikatan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (Ilham:2).

Penegasan tentang perkawinan itu sendiri menurut UU RI No.1 tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahma. Bentuk perkawinan dilakukan berdasarkan aturan atau kepercayaan yang berlaku pada daerah tertentu dan dianggap sah apabila dilakukan dengan aturan- aturannya.

Perkawinan adat adalah salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah- tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini biasa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitupula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut.

b. Kempu

Kempu merupakan bagian dari seserahan dan menjadi salah satu pernik yang ada dalam pesta adat pernikahan masyarakat Bugis yang menjadi syarat dan tak bisa terlupakan dalam kegiatan adat. Kempu merupakan sebuah benda yang berbentuk bundar terbuat dari perunggu ,perak, yang biasanya juga berlapis emas sebagai hantaran yang biasa dibungkus sarung atau kain putih lalu dililitkan di leher seseorang . cara membawanya dengan biasa berpakaian putih dan berkopiah berjalan di samping atau di belakang pengantin lelaki yang kadang kadang juga dipayungi oleh seseorang. Kempu memuat beberapa jenis benda benda yang syarat dengan symbol,yang merupakan bagian warisan dari leluhur atau tradisi yang turun temurun sebagai bentuk kekayaan khazanah budaya dan

kearifan lokal yang sesungguhnya syarat dengan doa dan pengharapan. Dalam isi kempu yang menjadi syarat dalam pernikahan masyarakat Bugis terdiri atas beberapa benda yang syarat dengan makna simbolik sebagai pengharapan pada kedua mempelai.

B. Penelitian Makna Simbolik Isi Kempu

Penelitian dilakukan pada masyarakat kabupaten Barru dan kabupaten Wajo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode berpikir deduktif. Peneliti mengamati langsung isi yang terdapat dalam kempu makna simbolik dari isi kempu.

Kempu merupakan pernik-pernik yang dihantarkan langsung oleh keluarga pria, bersamaan dengan kedatangan pihak keluarga besar sang pria untuk melaksanakan prosesi kawing (ijab qabul)

Adapun isi dan makna simbolik dalam “Kempu” antara lain, adalah:

1. Tujuh helai daun nangka sebagai pelambang pengharapan dan doa agar supaya hati kedua mempelai selalu setuju serta menyatu, seiya sekata, seperti lafal ucapan tujuh yang seirama dengan kata setuju dan berkomitmen untuk membangun mahligai rumah tangga yang selalu bersama dunia akhirat insya Allah.
2. Uang sebagai perwujudan harga diri dari mempelai pria yang diserahkan kepada mempelai wanita dan menjadi hak wanita seutuhnya.
3. Jarum dan benang dimaknai sebagai alat perekat yang selalu dipasangkan untuk merekatkan kedua insan ini tak mudah goyah dan tak bercerai berai. Jarum biasanya menjadi peluncur lalu diikuti oleh benang yang selalu mengikutinya, jarum dilambangkan sebagai kepala atau pemimpin sedangkan benang menjadi mengikuti arah dari jarum atau pemimpinnya

sebagai simbol jarum adalah laki laki yang menjadi pemimpin dalam keluarga yang akan diikuti oleh benang sebagai yang dipimpinya.

4. Beras melambangkan kesejahteraan dan penyanggah keberlangsungan kehidupan. Beras yang dimasak setiap hari menjadi pengharapan yang harus selalu ada di setiap dapur rumah tangga.
5. Buah pinang , buah ini meskipun telah dibelah atau dibagi dua akan tetap sama bentuk dan polanya. Demikian harapan dari makna simbolik pasangan suami istri yang bersatu meski jika ada yang terpisah jarak maka mereka tetap memiliki kesamaan hati dan cinta.
6. Dua buah pala merupakan bumbu tambahan yang digunakan di dapur , menjadikan sesuatu istimewa dengan buahnya kuat dan keras , melambangkan kekuatan cinta dan kasih kedua mempelai serta pengharapan bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya.
7. Pisau sebagai salah satu pelengkap utama saat kita bekerja di dapur juga bermakna menjadi pengaman, maka makna simboliknya adalah alat yang berfungsi sebagai pelengkap dalam melindungi dan menjaga keamanan dalam rumah tangga.
8. Sisir melambangkan kerapihan, sisir digunakan pada mahkota Pria dan wanita,
9. Bedak sebagai alat untuk berhias /bersolek yang digunakan oleh wanita(istri) supaya terlihat cantik dimata suami, pada zaman dulu bedak yang dibawa adalah bedak tabur .
10. Cermin merupakan lambang bahwa istri merupakan pencerminan dari suami begitu pula sebaliknya, yang dimaksud adalah perilakunya, jadi jika ingin suami baik maka istripun harus berperilaku baik, menjaga kehormatan keluarga.
11. Kayu manis sebagai perwujudan rasa yang disukai semua orang supaya hubungan kedua keluarga sangat manis serta saling mengasihi dan menyayangi (keluarga suami dan keluarga istri).

12. Sepotong gula merah sebagai makna simbolik dengan harapan kehidupan keduanya menyenangkan, dan penuh kegembiraan.

Makna dan isi Kempu yang beragam sarat akan makna sehingga diperebutkan oleh kerabat mempelai wanita, dengan harapan supaya anak cucu mereka juga bernasib sama seperti mempelai wanita dipersunting oleh pria dari keluarga baik.

C. Penutup

Masyarakat Bugis/Makassar merupakan masyarakat yang syarat dengan prinsip dan nilai-nilai adat dan ajaran agama di dalam menjalankan kehidupan mereka. Mereka yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis/Makassar yang dapat memberikan keteladanan dan membawa norma dan aturan sosial. Perkawinan merupakan bagian yang sangat integral dalam sisi kehidupan manusia. Telah menjadi kodratnya oleh sang pencipta bahwa manusia diciptakan berpasang- pasangan.

Seperti etnis masyarakat di Indonesia pada umumnya suku Bugis melangsungkan perkawinan dengan menjunjung tinggi adat istiadat, melewati beberapa ritual sebagai tahapan ritual atau prosesi perkawinan adat Bugis. Salah satu rangkaian sebelum dilangsungkannya ijab qabul ialah penyerahan hantaran , dan Kempu mejadi salah satu dari bagiannya. fokus pada penelitian ini mendeskripsikan tentang makna simbolik yang terdapat pada kempu. Hasil penelelitian mendeksripsikan bahwa terdapat 13 jenis dalam sebuah kempu, isi dan Makna simbolik pada Kempu yang bermakna baik ,menyebabkan isinya diperebutkan oleh kerabat mempelai wanita, mereka mengambil benda tersebut dengan harapan nasib anak cucu mereka juga bernasib baik seperti mempelai wanita.



BAB VII

KEKERABATAN BAHASA BUGIS WAJO INDONESIA DAN BAHASA BUGIS PONTIAN MALAYSIA: KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK

Andi Sukri Syamsuri

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial sesama manusia. Sebagai alat interaksi sosial, bahasa berupa sistem lambang yang arbitrer dan konvensional digunakan oleh manusia. Bahasa bersifat arbitrer merupakan sebuah kesewenang-wenangan dari para penutur untuk menyampaikan maksud tujuan dalam berinteraksi. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Bahasa bersifat konvensional atau kesepakatan artinya bahasa digunakan berdasarkan permufakatan penutur dengan kata lain, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang setiap saat biasa terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, atau leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata yang hadir mengisi kekosongan, hadir menambah variasi kesinoniman, hadir kosakata baru dan menenggelamkan kosakata lama.

Sebuah bahasa mempunyai kaidah dan pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial, tempat, asal usul, kebiasaan berbeda, berbeda kesejarahan, dan waktu masa tuturan, maka bahasa itu menjadi beragam pada semua tataran termasuk kosakata yang sangat berbeda sehingga yang hal itu biasa melahirkan dialek dan semacamnya.

Kemiripan dan kesamaan antarbahasa atau dialek dengan bahasa atau dialek lain merupakan bentuk interaksi akibat terjadinya lintas komunitas, selain itu juga karena variabel serumpun, letak daerah, keheterogenan dan kesejarahan. Hal ini sering dijumpai pada sebuah bahasa atau dialek di tengah komunitas. Demikian halnya yang terjadi pada bahasa Bugis yakni salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat bersuku Bugis.

Bahasa bugis dialek wajo (BBDW) dan Bahasa bugis dialek Pontian (BBDP) adalah salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Wilayah Republik yang berbatasan Malaysia-Singapura serta berbatasan Timor Listed an Papua Nugini ini dan di Wilayah Pontian Malaysia. Bahasa Bugis merupakan bahasa yang digunakan atau dituturkan oleh masyarakat Suku Bugis baik di Indonesia mapun di malaysia. Secara letak geografis, Daerah Wajo dan Daerah Pontian terletak pada pulau yang berbeda bahkan negara yang berbeda. Daerah Wajo termasuk salah satu kabupaten di pulau atau provinsi Sulawesi Selatan Republik Indonesia. Sedangkan Pontian adalah salah satu daerah yang masuk di pulau semenanjung Malaya tepanya di daerah Johor Negara Kerajaan Malaysia. Bahasa Bugis dipakai oleh masyarakat penutur Bugis yang keduanya mediami dua pulau berbeda dan bahkan dua negara yang berbeda tetapi bahasa itu tetap menjadi alat komunikasi pada situasi non-formal. Pada artikel ini membahas beberapa kosakata bahasa BBDW dan BBDP. Penggunaan bahasa kedua daerah ini banyak dijumpai kosakata yang mirip bahkan sama. Oleh karena itu, Kajian ini akan mengangkat masalah adalah bagaimana kekerabatan bahasa Bugis Wajo di Indonesia dengan bahasa Bugis Pontian Johor Malaysia?

A. Teori Perbandingan Bahasa

Dua pandangan pokok yang dipedomani dalam linguistik, khususnya linguistik diakronis yakni pandangan terkait asumsi yang dibangun atas hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) dan hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*). Hipotesis keterhubungan berasumsi bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek itu, pada dasarnya, berhubungan satu sama lain karena semua bahasa/dialek yang ada berasal dari satu bahasa induk (*protobahasa* atau *prabahasa*). Oleh karena berasal dari satu bahasa induk, maka kerja perbandingan haruslah ditujukan pada upaya menjelaskan adanya persamaan antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda tersebut. (Mahsun, 2010;3) Selanjutnya, Lebih Lanjut Mahsum menyatakan bahwa hipotesis keteraturan, dimaksudkan bahwa rekonstruksi bahasa induk dengan mudah dilakukan karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan bahasa yang bersifat teratur. Diasumsikan bahwa setiap (bentuk) bunyi dari suatu bahasa atau dialek akan berubah dengan cara yang sama pada tiap keadaan atau kejadian yang sama. Meskipun dipahami bahwa perubahan tidak selamanya berlangsung secara teratur tetapi ada leksikon berubah secara sporadis. Oleh karena itu, asumsi para komparatifis berupaya mengkaji kata kata yang mempunyai arti yang sama dari berbagai bahasa yang diperkirakan berasal dari satu induk bahasa agar ditemukan hubungan bunyi untuk dilakukan rekonstruksi bahasa purbanya.

Dengan berlandaskan asumsi di atas, maka bahasa-bahasa di dunia ini termasuk bahasa Bugis dan dialek bahasa Bugis di samping dapat dikelompokkan ke dalam kelompok berbeda, dapat juga diperlihatkan keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok lain yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan bahasa atau dialek tertentu..

Perbandingan dua buah bahasa atau lebih dengan tujuan untuk mengetahui dan meletakkan persamaan dan perbedaan bahasa yang dibandingkan adalah sebuah makna dari perbandingan bahasa yang

dikemukakan Hapidi dalam sebuah naskah ilmiah yang disusunnya. (2013:1). Kognat atau persamaan bahasa merupakan syarat dan kriteria leksikal pada kajian ini.

1. Persamaan (Kognat)

Persamaan bunyi bahasa yang lazim disebut kognat ditetapkan jika ditemukan hubungan bunyi yang teratur. Berdasarkan kata yang mirip. Keteraturan bunyi bahasa itu sendiri dapat berupa pertukaran atau pergeseran bunyi.

2. Perbedaan

Perbedaan bahasa berarti penggunaan bunyi dari kosakata yang ada tidak menunjukkan kemiripan ataupun kesamaan dengan kosakata dua bahasa/dialek yang dibandingkan.

Esensi perbandingan kosakata adalah menganalogkan dua buah kosakata atau lebih dari dua bahasa/dialek atau lebih yang diperbandingkan dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kosakata yang dibandingkan.

a. Metode Perbandingan

Perbandingan menemukan perbedaan dan persamaan dalam linguistik bandingan historis lebih difokuskan pada persamaan yaitu kognat (*cognate*).

b. Kosakata Swadesh

Dua ratus (200) kata dasar yang dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

B. Leksikostatistik

Leksikostatistik merupakan metode yang digunakan dalam menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa. Pendekatannya bersifat kuantitatif, yakni mengukur hubungan kekerabatan bahasa-bahasa berdasarkan persentase kata kognat (Sariono,2016:12)

Leksikostatistik menurut Keraf (1996: 121) adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara

statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Rumus yakni:

$$D = \frac{s}{n} \times 100\%$$

D= perbedaan leksikon

S= Jumlah lekskon yang berbeda

N= Jumlah kata yang dibandingkan

Kriteria berdasarkan perbedaan kosakata:

81% KE ATAS : Perbedaan bahasa

51—80% : Perbedaan dialek

31—50% : Perbedaan subdialek

21—30% : Perbedaan wicara

DI BAWAH 20% : tidak ada perbedaan

C. Penelitian Kekerabatan BBW Sulawesi Selatan dan BBPJ Malaysia

Penelitian ini akan mendeskripsikan kekerabatan bahasa Bugis Wajo (BBW) di Sulawesi Selatan dengan bahasa Bugis Pontian Johor (BBPJ) di Malaysia serta mendeskripsikan vokal dan konsonan serta perubahannya. Data dari penelitian ini diperoleh dari (1) Penutur asli bahasa Bugis Wajo di Indonesia yakni Andi Makbul S, lahir di Kabupaten Wajo Prov Sulawesi Selatan, usia 35 tahun sebagai mahasiswa Program Doktor Universitas Hasanuddin Makassar. (2) Penutur asli bahasa Bugis Pontian Johor di Malaysia atas nama Nor Shela Binti Saleh, umur 29 Tahun sebagai mahasiswa Program Doktor (Ph.D) Universitas Teknologi Malaysia, lahir dan beralamat Kampung Tampok Laut, 822000 Benut, Pontian Johor Malaysia

Data yang diisi respondens (informan) adalah data yang menggunakan isian daftar 200 kosakata Morris Swadesh. Responden mengisi mencatat arti (makna) kosakata dalam bahasa

Bugis pada daftar kosakata swadesh sebagai teknik pengumpulan data peneliti. Data yang terkumpul dalam daftar 200 kosakata Swadesh diberikan tanda (1) yang kognat/sama (0) kosakata yang tidak sama lalu dianalisis perubahan-perubahan bunyi yang ditemukan. Kosakata yang sama atau yang berbeda dihitung dengan perumusan teknik persentase leksikostatistik lalu dideskripsikan serta ditarik kesimpulan.

1. Analisis Perbandingan BBW Sulawesi Selatan dengan BBPJ Malaysia
Perbandingan bahasa bugis dialek wajo sulawesi selatan dan bahasa bugis dialek pontian malaysia (*Comparative Research Bugis dialect of South Sulawesi Bugis dialect And Malaysia*)

Tabel 2. Dua Ratus Kosakata Dasar Morris Swadesh (Basic Vocabulary 200 Morris Swadesh)

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
1	Abu	Ash	Habok	Awu	0	-
2	Air	Water	Wae	Wai	1	E/I
3	Akar	Root	Urek	Urek	1	Sama
4	Aku	I	Iyyak	Iyyak	1	Sama
5	Alir (meng)	Flow	Suruk	Massolok	0	-
6	Anak	Child	Anak	Anek	1	a/e
7	Angin	Wind	Anging	Anging	1	Sama
8	Anjing	Dog	Asu	Asu	1	Sama
9	Apa	What	Aga	Aga	1	Sama
10	Api	Fire	Afi	Afi	1	Sama
11	Apung	Floatable	Pawang	Mawang	1	p/m
12	Asap	Smoke	Rumpu	Rumpuh	1	
13	Awan	Cloud	Langik	Langik	1	
14	Bagaimana	How	Fekkogi	Fekkogi	1	

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
15	Baik	Good	Medeceng/ Mekessing	Madeceng	1	
16	Bakar	Roasted	Tunu	Tunu	1	
17	Balik	Return	Rewek	Rewek	1	
18	Banyak	Many	Mega	Mega	1	
19	Bapak	Father	Ambok/Ettah	Ambo	1	
20	Baring	Recline	Liuk	Liwuk	1	
21	Baru	New	Baru	Baru	1	
22	Basah	Wet	Meficak	Maficak	1	a/e
23	Batu	Stone	Batu	Batu	1	
24	Berapa	How many	Siaga	Siaga	1	
25	Belah (mem)	Split	Folo	folo	1	
26	Benar	Correct	Tongeng/Tuju	Tongeng	1	
27	Benih	Seed	Anak/	Bine/	1	
28	Bengkak	Swollen	Boroh	Boroh	1	
29	Berenang	Swim	Nangeh	Nangeh	1	
30	Berjalan	Walk	Jokka	Jokka	1	
31	Berat	Weight	Mewerek	Mawerek	1	e/a
32	Beri	Give	Alengngi	Alengngi	1	
33	Besar	Big	Meloppo	Maloppo	1	
34	Bilamana	When	Oppanna	Uppanna	1	o/u
35	Binatang	Beast	Olokolok	Olokolok	1	
36	Bintang	Star	Bintang	Wettoeng	0	
37	Buah	Fruit	Buah	Buah	1	
38	Bulan	Month	Uleng	Uleng	1	
39	Bulu	Fur	Bulu	Bulu	1	
40	Bunga	Flower	Bunga	Bunga	1	
41	Bunuh	Murder	Unoh	Unoh	1	
42	BuruH	Worker	Fappallaung	Fappallaung	1	
43	Buruk	Bad	Metongkoh	Matongkoh	1	e/a
44	Burung	Bird	Manuk-manuk	Manuk manuk	1	
45	Busuk	Rotten	Mekebbong	Makebbong	1	
46	Cacing	Worm	Alati	Alati	1	
47	Cium	Kiss	Emmau	emmau	1	

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
48	Cuci	Wash	Bissai	Bissai	1	
49	Daging	Meat	Daging	Daging	1	
50	Dan	And	Siba	Sibawa	1	-/w
51	Danau	Lake	Dane	Tappareng	0	
52	Darah	Blood	Darah	Darah	1	
53	Datang	Come	Lekka	Engka	0	
54	Debu	Dust	Habok	Awu	0	
55	Daun	Leaf	Daung	Daung	1	
56	Dekat	Close	Mecawek	Macawek	1	e/a
57	Dengan	With	Sibawa	Sibawa	1	
58	Dengar	Hear	Angkelinga	Mengkalinga	1	
59	Di dalam	In the	I laleng	Ri laleng	1	
60	Di	In	Ki	Ki	1	
61	Di mana	Where	Ki figi	Ki fega	1	e/i
62	Dingin	Cold	Meccekke	Macekke	1	e/a
63	Diri	self	Watakkale	Watakkale	1	
64	Di sini	Here	Kikkuwe	Akkuwe	1	Ki/a
65	Di situ	There	Kikkero	Akkuro	1	Ki/a
66	Dorong	Push	Tolak	Sorong	0	
67	Dua	Two	Dua	Dua	1	
68	Duduk	Sit	Tudang	Tudang	1	
69	Ekor	Tail	Ikkok	Ikkoq	1	
70	Empat	Four	Eppak	Eppak	1	
71	Engkau	You	Iko/ Idik	Iko/idik	1	
72	Gali	Dig	Makkaik	Makkaik	1	
73	Garam	Salt	Fejjeh	Fejjeh	1	
74	Garuk	Scratch	Kakkang	Kakkang	1	
75	Gemuk	Fat	Meloppoh/ Megommok	Maloppo	1	e/a
76	Gigi	Tooth	Isi	Isi	1	
77	Gigit	Bite	Ikking	Ikking	1	
78	Gosok	Rub	Gosok	Gosok	1	
79	Gunung	Mountain	Buluk	Bulu	1	
80	Hantam	Hit	Berasak	Nagasa	0	
81	Hapus	Delete	Abbiang	Leddai	0	

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
82	Hati	Heart	Ateh	Ateh	1	
83	Hidung	Nose	Ingek	Ingek	1	
84	Hidup	Life	Tuwo	Tuwo	1	
85	Hijau	Green	Kudarak	Kudarak	1	
86	Hisap	Suck	Nyennyok	Nyennyok	1	
87	Hitam	Black	Bolong	Bolong	1	
88	Hitung	Arithmetic	Bilang	Bilang	1	
89	Hujan	Rain	Bosi	Bosi	1	
90	Hutan	Forest	Alek	Alek	1	
91	Ia	He	Alena	Alena	1	
92	Ibu	Mother	Emmak/ Induk	Emmak/indo	1	o/i
93	Ikan	Fish	Bale	Bale	1	
94	Ikat	Bundle	Siok	Siok	1	
95	Istri	Wife	Bene	Bene	1	
96	Ini	This	Iyye	Iyewe	1	/we
97	Itu	That	Ero	Iyero	1	/iy
98	Jahit	Sewing	Jaik	Jaik	1	
99	Jalan	Street	Laleng	Laleng	1	
100	Jantung	Heart	Jantung	Jantung	1	
101	Jatuh	Fall	Buang/ Tappenyunnyuk	Bueng	1	
102	Jauh	Far	Mebela	Mabela	1	a/e
103	Kabut	Fog	Kabus	Salawu	0	
104	Kaki	Leg	Aje	Aje	1	
105	Kalau	If	Ko	Ko	1	
106	Kami	We	Idik emaneng	Idik maneng	1	
107	Kamu	You	Eko/Idik	Iko	1	e/i
108	Kanan	Right	Atau	Atau	1	
109	Karena	Because	Sabakna	Sabakna	1	
110	Kata	Word	Fau	Fau	1	
111	Kecil	Small	Biccuk	Biccuk	1	
112	berKelahi	Fight	Massasa	Massasa	1	
113	Kepala	Head	Ulu	Ulu	1	
114	Kering	Dry	Merakkoh	Marakkoh	1	
115	Kiri	Left	Abiuh	Abio	1	u/i

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
116	Kotor	Dirty	Mejojo	Majojo	1	e/a
117	Kuku	Nail	Kenuku	Kanuku	1	e/a
118	Kulit	Skin	Olik	Oli	1	k/
119	Kuning	Yellow	Onynyik	Onynyik	1	
120	Kutu	Louse	Utu	Utu	1	
121	Lain	Other	Laing	Laing	1	
122	Langit	Sky	Langik	Langik	1	
123	Laut	Sea	Lauk	Tasik	0	
124	Lebar	Wide	Lebbak	Lebbak	1	
125	Leher	Neck	Ellong	Ellong	1	
126	Lelaki	Man	Burane	Burane	1	
127	Lempar	Throw	Appiang	Yappiang	1	a/y
128	Licin	Slippery	Melengngok	Malengngok	1	e/a
129	Lidah	Tongue	Lila	Lila	1	
130	Lihat	See	Itai	Itai	1	
131	Lima	Five	Lima	Lima	1	
132	Ludah	Saliva	Mammiccu	Mammiccu	1	
133	Lurus	Straight	Melemppek	Malemppek	1	
134	Lutut	Knee	Uttuk	Uttuk	1	
135	Main	Play	Maccule	Maccule	1	
136	Makan	Eat	Mandreh	Manre	1	d/
137	Malam	Night	Wenni	Wenni	1	
138	Mata	Eyes	Mata	Mata	1	
139	Matahari	Sun	Feddikesso	Fedikesso	1	
140	Mati	Die	Mate	Mate	1	
141	Merah	Red	Mecellak	Macellak	1	e/a
142	Mereka	They	Alena	Alena	1	
143	Minum	Drink	Minung	Minung	1	
144	Mulut	Mouth	Timu	Timu	1	
145	Muntah	Gag	Talluwah	Talluwah	1	
146	Nama	Name	Aseng	Aseng	1	
147	Napas	Breath	Naffessek	Napasse	1	
148	Nyanyi	Sing	Makkellong	Makkelong	1	
149	Orang	Person	Taw	Tau	1	w/u
150	Panas	Hot	Mefella	Mafella	1	e/a

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
151	Panjang	Long	Melampek	Malampe	1	e/a
152	Pasir	Sand	Kessik	Kessi	1	
153	Pegang	Grasp	Makketenni	Makketenni	1	
154	Pendek	Short	Mefoncok	Mafoncok	1	
155	Peras	Squeeze	Ferak	Ferak	1	
156	Perempuan	Female	Makkunraih	Makkunrai	1	
157	Perut	Stomach	Bebuah	Babuah	1	e/a
158	Pikir	Think	Fikirik	Fikkirik	1	
159	Pohon	Tree	Fong	Pong	1	f/p
160	Potong	Cut	Fotong/Teppek	Teppe	1	
161	Punggung	Back	Foncing	Foncing	1	
162	Pusar	Navel	Felisu	Felisu	1	
163	Putih	White	Futeh	Futeh	1	
164	Rambut	Hair	Aluwak	Weluwak	1	a/we
165	Rumput	Grass	Duk	Aduk	1	/a
166	Satu	One	Siddi	Seddi	1	i/e
167	Sayap	Wing	Fanning	Fanning	1	
168	Sedikit	Little	Ceddek	Ceddek	1	
169	Siang	Noon	Mefajang, Esso	Mafajang/esso	1	a/e
170	Siapa	Who	Niga	Niga	1	
171	Sempit	Narrow	Mecifik	Macifik	1	e/a
172	Semua	All	Emaneng	Yemaneng	1	/y
173	Suami	Husband	Lakkei	Lakkai	1	e/a
174	Sungai	River	Salok	Salo	1	k/
175	Tajam	Sharp	Tareng	Matareng	1	/ma
176	Tahu	Know	Nisseng	Nisseng	1	
177	Tahun	Year	Taung	Taung	1	
178	Takut	Afraid	Metauk	Matauk	1	e/a
179	Tali	Rope	Tuluk	Tuluk	1	
180	Tanah	Soil	Tanah	Tanah	1	
181	Tangan	Hand	Lima	Lima	1	
182	Tarik	Pull	Getteng	Getteng	1	
183	Tebal	Thick	Mumppek	Mumppek	1	
184	Telinga	Ear	Doccili	Doccili	1	

No	Kosakata Dasar	Basic Vocabulary	Bugis language Pontian Dialek	Bahasa Bugis Dialek Wajo	Kognat	Korespondensi
185	Telur	Egg	Tellok	Ittellok	1	
186	Terbang	Fly	Luttuk	Luttu	1	
187	Tertawa	Laugh	Mecawa	Macawa	1	e/a
188	Payudara	Breast	Susu	Susu	1	
189	Tidak	No	Dek	De	1	k/
190	Tidur	Sleep	Metindroh	Matinroh	1	e/a
191	Tiga	Three	Tellu	Tellu	1	
192	Tikam	Stabbing	Gajang	Gajang	1	
193	Tipis	Thin	Menifik	Manifik	1	e/a
194	Tiup	Blow	Seppung	Seppung	1	
195	Tongkat	Stick	Tongkak	Tongkak	1	
196	Tua	Old	Metowa	Matowa	1	e/a
197	Tulang	Bone	Buku-buku	Buku buku	1	
198	Tumpul	Blunt	Mekundruh	Makunruh	1	e/a
199	Ular	Snake	Ulak	Ula	1	k/
200	Usus	intestines	Usus/Isek Laleng Bebuah	Ise ilaleng	1	

2. Perhitungan Rumus

Dari 200 kosakata BBW di Indonesia dan 200 kosakata BBPJ di Malaysia terdapat 190 kognat. Sementara itu hanya terdapat 10 kosakata yang berbeda. Dengan menggunakan rumus perbandingan bahasa dapat dihitung bahwa:

Kognat = jumlah kognat dibagi jumlah seluruh kata dikali 100%

= 190 dibagi 200 dikali 100%

= 95 %

LBH = jumlah kata yang berbeda dibagi jumlah seluruh kata dikali 100%

= 10 dibagi 200 dikali 100%

= 5%

3. Penerapan Kriteria

Jika dilihat dari kriteria leksikal maka perbandingan bahasa Bugis Wajo di Indonesia dan bahasa Bugis Pontian Johor di Malaysia, maka perbandingan itu termasuk ke dalam bukan perbedaan dialek karena hanya 5% kosakata yang berbeda. Dengan demikian, berdasarkan rumus yang dikemukakan terdahulu maka ini bukan perbedaan dua buah bahasa, tetapi lebih cenderung kepada sebuah dialek yang sama.

D. Penutup

Bahasa Bugis Wajo di Indonesia dan bahasa Bugis Pontian Johor di Malaysia adalah sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah yang berada di dua negara berbeda. BBW merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Republik Indonesia, sedangkan BBPJ adalah bahasa daerah yang digunakan di daerah Pontian Johor Kerajaan Malaysia. Kedua daerah ini memiliki jarak yang jauh yang dibatasi oleh lautan, daratan, dan negara/pemerintahan.

Berdasarkan analisis kajian terhadap 200 leksikon BBW dan BBPJ didapati 190 kosakata yang sama sementara secara perbedaan leksikolnya hanya 10 kosakata yang tidak kognat. Penggunaan rumus leksikostatistik diperoleh hasil analisis perbandingan berupa 5% perbedaan kosakatanya. Berdasarkan hasil penetapan kriteria perbedaan kosakatanya maka perbandingan 200 kosakata bBWdI dan bBWPJdM termasuk ke dalam kategori tidak berbeda sebagai sebuah bahasa malah lebih dekat kesebuah dialek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Depdikbud.
- Alvin, Toffler. 1992. *Pergeseran Kekuasaan*, Bagian II Pasca Sumpati: Jakarta.
- Alwasiah, A. Chaedar. 2003. *Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Pedesaan*. Dalam Sugono 2003 (edit) Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Amatari, V. O. 2015. The instructional process: a review of Flanders' interaction analysis in a classroom setting. *International Journal of Secondary Education*, 3(5), 43–49.
- Aswandi. 2006. *Pilar Kebijakan Pendidikan*. Muare PR: Pontianak.
- Baruque, L. B., & Melo, R. N. 2004. Learning theory and instruction design using learning objects. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(4), 343–370.
- Barnhart. C. L. 1967. "Problems in Editing Commercial Monolingual Dictionaries" dalam Householder dan Saparto (edit).
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta :PT. BintangPustaka.
- Benhart. C.L. 1967. *Problems in Editing Commercial Monolingual Dictionaries*. Dalam Householder dan Suparto. (edit).
- Campbell, L dan M. C. Muntzel. 1989. *The Structural Consequences of Language Death*. Dalam Dorian, N. C. (ed.) *Investigating Obsolescence: Studies in Language Contraction and Death*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deb, S., Suraksha, & Bhattacharya, P. 2018. Augmented Sign Language Modeling(ASLM) with interaction design on smartphone - an assistive learning and communication tool for inclusive classroom. *Procedia Computer Science*, 125, 492–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.064>
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sebuah pengantar*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Balai Pustaka.
- Dickson-Swift, V., James, E. L., Kippen, S., & Liamputtong, P. 2007. Doing sensitive research: what challenges do qualitative researchers face? *Qualitative Research*, 7(3), 327–353.
- Early, D. M., Maxwell, K. L., Ponder, B. D., & Pan, Y. 2017. Improving teacher-child interactions: A randomized controlled trial of Making the Most of Classroom Interactions and My Teaching Partner professional development models. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.08.005>
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistic of Society*. New York: Basil Black Inc.
- Ferguson, Charles A. 1968. *Language Development*. Dalam J. A. Fishman. C. A. Ferguson dan J. Das Gupta. Penyunting. *Language Problems of Developing Nations*: New York.

- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Glesne, C. 2016. *Becoming qualitative researchers: An introduction*. ERIC.
- Goldie, J. G. S. 2016. Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069.
- Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. 2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Hapidi, Desi. 2013. “Perbandingan Bahasa/Dialek (Bahasa Palembang dan Komerling)” (Online) http://desihapidi.blogspot.com/2013/01/linguistik_komparatif/perbandingan-bahasadialek-bahasa_8658.html.
- Harasim, L. 2017. *Learning theory and online technologies*. Routledge.
- Hasson, U., Egidi, G., Marelli, M., & Willems, R. M. 2018. Grounding the neurobiology of language in first principles: The necessity of non-language-centric explanations for language comprehension. *Cognition*, 180, 135–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.018>
- Hoepfl, M. C. 1997. Choosing qualitative research: A primer for technology education researchers. *Volume 9 Issue 1 (Fall 1997)*.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Nancy, Hornberger (Ed). 2006. *Language Loyalty, Continuity and Change*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta; Erlangga, Edisi keenam.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta; PPS UNJ.
- Kahn, J. S. 1995. *Culture, multiculture, postculture*. Sage London.

- Kern, R. 2000. *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Khuanwang, W., Lawthong, N., & Suwanmonkha, S. 2016. Development of Evaluation Standards for Professional Experiential Training of Student Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 878–886. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.020>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. 2001. Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 1(8), 227–247.
- Kisyani-Laksono, 2007. Sumbangan Kosakata Bahasa Daerah. Dalam Seminar Bahasa Bahasa Daerah di Indonesia Timur. Ambon.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia
- Le, D. Van, Montgomery, J., Kirkby, K. C., & Scanlan, J. 2018. Risk prediction using natural language processing of electronic mental health records in an inpatient forensic psychiatry setting. *Journal of Biomedical Informatics*, 86, 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbi.2018.08.007>.
- Lukman. 2000. “Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial” dalam http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf.
- Mahmoudi, F., & Özkan, Y. (2015). Exploring Experienced and Novice Teachers’ Perceptions about Professional Development Activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.487>.

- Martha Cristianti. 2013. 'Membaca dan Menulis Permulaan untuk Anak Usia Dini' Jurnal Pendidikan Anak Volume II Edisi 2, 312-317.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik.: Kolaborasi linguistik dengan genetika dalam pengelompokan Bahasa dan populasi penuturnya*.
- Mien, A. Rifai. 2005. "Pelik-pelik Terlupakan dalam Kegiatan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Internasional Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia. Universitas Indonesia.
- Mezirow, J. 2000. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. ERIC.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Neume, Susan B. 2002. *Learning To Read and Writing & Pre Writing In Pre School*. Washington DC.
- Neneng. 2009. *Pengembangan Keterampilan Motorik halus dan Visual Motorik dalam Mempersiapkan Menulis Anak Usia 4-5 tahun*, Tesis UNJ, Jakarta tidak diterbitkan.
- Nur, 2011." Pemertahanan Bahasa". Ozzi99oke.blogspot.com. Diakses, September 2018.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 tentang Pemerintah Daerah.

- Perekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keragaman Budaya dan Teori Politik*. (Bambang Kukuh Adi Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Pelras Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Forum jakrta-paris. Jakarta
- Hadikusuma Ilham.1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Penerbit alumni Muhammad Bushar.1990 *Pokok-Pokok Hukum Adat*.
- Rahim. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini Hildayani. 2007, *Psikologi perkembangan Anak*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Rustan, E. 2011. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter di Era Globalisasi. *International Seminar Language Maintenance and Shift*. Semarang: INA-Rxiv.
- Sak, A. Z., & Saka, A. 2009. Student teachers' views about effects of school practice on development of their professional skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1597–1604. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.281>
- Saputra, Yudha M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta; Dikti.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo persada (rajawali pers).
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Semiawan , CR. 1990. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung; Remaja Rosdakarya

- Shee, N. K. (2018). Karen Education Department's multilingual education for language maintenance. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.00>.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Paramadina: Jakarta.
- Simanjuntak, Mangantar. 1995. "Pengutamaan Bahasa Melayu dalam Semua Bidang, Termasuk Sains dan Teknologi, Menjamin Potensinya sebagai Bahasa Ilmu dan Bahasa Suprasional, di samping Menjamin Pembangunan Negara yang Maksimum". Makalah Seminar Internasional. Brunie darussalam: University Brunei Darussalam.
- Slamet Suyatno. 2005. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Smit, J., Gijssel, M., Hotze, A., & Bakker, A. 2018. Scaffolding primary teachers in designing and enacting language-oriented science lessons: Is handing over to independence a fata morgana? *Learning, Culture and Social Interaction*, 18, 72–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.03.006>
- Soeleman, Munandar. 1981. *Ilmu Sosial Budaya Teori dan Ilmu Sosial*. Bandung. PT Eresco.
- Solheim, O. J., Rege, M., & McTigue, E. 2017) Study protocol: "Two Teachers": A randomized controlled trial investigating individual and complementary effects of teacher-student ratio in literacy instruction and professional development for teachers. *International Journal of Educational Research*, 86, 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.09.002>

- Sugono, Dendy. 2007. *Perencanaan Bahasa Indonesia dalam Memasuki Globalisasi dalam Anshari dan Mahmudah 2007 (edit) Budi Bahasa*. Sumbangan Karangan dari Sahabat, Teman, dan Mahasiswa Menyongsong Purnabakti Mahaguru Prof. DR. H. Zainuddin Taha.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta; Andi Offset
- Sukri Syamsuri, Andi. 2006. "*Pencendekiaan Bahasa Indonesia: Tinjauan Pembentukan Istilah dan Laras Bahasa*". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin: Makassar
- Sumarsono.2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suyanto, Kasihani, K.E. 2008. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kebijakan, Implementasi, dan Kenyataan. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Malang*.
- Tarigan, H.G. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa
- Taylor, E. W. 2017. Transformative learning theory. In *Transformative learning meets bildung* (pp. 17–29). Brill Sense.
- Vidyasagar, M. 2002. *A theory of learning and generalization*. Springer-Verlag.
- Weegar, M. A., & Pacis, D. 2012. A Comparison of two theories of learning-behaviorism and constructivism as applied to face-to-face and online learning. *Proceedings E-Leader Conference, Manila*.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (terj. Melani Budianta). Jakarta:Gramedia.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yumru, H. 2015. EFL Teachers' Preferences for Teacher Learning Activities in a Professional Development Course. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 178–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.503>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. H. Andi Sukri Syamsuri,S.Pd.,M.Hum
2.	Jenis kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/TVB
4.	Jabatan Fungsional	Dosen UIN Makassar Dosen FKIP Unismuh Makassar
5.	NIP/NIK/NBM	9197106262000031004
6.	NIDN	2026067101
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kabupaten Wajo, 26 Juni 1971
8.	Alamat Rumah	Jalan Manggarupi No. 118 Sungguminasa Kabupaten Gowa
9.	Nomor Telepon/Fax/ Hp	Tlp.0411 860132/ 08114104646
	Alamat Kantor	Jln. Sultan Alauddin No. 257 Makassar
10.	Alamat E-Mail	andhies71@yahoo.com sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id
11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Bahasa Indonesia (MKDU) 2. Sociolinguistik 3. Metodologi Penelitian 4. Analisis Wacana Kritis 5. Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama

B. Riwayat Pendidikan

	D-3	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Ujung Pandang	Unismuh Makassar	Universitas Hasanuddin	Universitas Hasanuddin
Bidang Ilmu		Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia (Linguistik Indonesia)
Tahun Masuk – Tahun Lulus	1991 -1994	1990-1994	1995 -1997	2006
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi		Nilai Kependidikan dalam Elompugi 1994/1995	Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam Surat Menyurat Resmi Kantor Pemda Kabupaten/ Kota Sulawesi Selatan Tahun 1997	Pencendekiaan Bahasa Indonesia; Tinjauan Pembentukan Istilah dan Laras Bahasa sejak Sumpah Pemuda hingga Era Pascareformasi
Nama Pembimbing/ Promotor		1. Drs. H.A.M Junus M 2. Drs. H. Usman Effendy, M.S	1. Prof Dr. H. Fachruddin A.E 2. Drs. M. Asfah Rahman, M.Ed..Ph.D	1. Promotor Prof. Dr. H.M Ide Said DM.,M.Pd 2. Ko Promotor Prof. Dr. Hj. Sugirah Wahid, M.S 3. Ko. Promotor Dr. H. Muhammad Darwis, M.S

C. Riwayat Pekerjaan

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar	2001-2006
2.	Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar	2006-2016
3.	Wakil Rektor II Unismuh Makassar	2016-2020

D. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber/No. Kontrak	Jumlah (Rp)
1.	2015	Analisis Hasil UKG Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru mata Pelajaran IPA Pada Jenjang SMP Se-Kab Takalar	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	30.000.000
2	2016	Hasil Uji Kompetensi Guru Bidang Fisika pada Guru SMP Kabupaten Takalar	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	75.000.000
3.	2019	Integrasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing	Internal	25.000.000

E. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber/No. Kontrak	Jumlah (Rp)
1.				
2.				

F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal selama 3 Tahun

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1.	Keberterimaan Istilah Bahasa Indonesia	Volume 23, No. 2 Desember 2011. Hal. 109-122 ISSN 0852-9604	Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra
2.	Utilizing Discussion Technique in Improving English Speaking Skill	Volume 3, Issue, 2 March, 2013. ISSN:-2230-7850.	Jurnal Indian Streams Research Journal. Monthly Multidisciplinary Research Journal.
3.	Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada mata kuliah Ketrampilan Berbahasa melalui Strategi Mind Mapping di PGSD S.1 Universitas Muhammadiyah Makassar	Volume I No ISSN 2339-0697 Oktober 2013	Jurnal Panrita
4.	The Effectiveness of Caricature Media in Learning Writing of Argumentation Paragraph http://www.academypublication.com/ojs/index.php/tpls/article/view/tpls061120792086	Volume 6 Number 11. ISSN 1799-2591	Jurnal Theory and Practice in Language Studies.

5	Higher Education Institutional and Social Trasformation Of Students In Muhammadiyah University Of Makassar	Volume 2 Nomor 2. 408 ISBN: 978-81-8387-772-5 Tahun 2016	Research On Educational Studies
6,	The Improvement of Fiction Prose Study as a Teaching Material Based on Makassar Local Wisdom Integrated with Mobile Learning at FKIP Universitas Muham-madiyah Makassar	Vol. 8, No. 5, pp. 915-921, September 2017 DOI: http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0805.10	Journal of Language Teaching and Research. ISSN 1798-4769
7.	The Competence Of Indonesian Language And Literature Teachers Through Network Learning In Two Teacher Professional Education Modes http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/6983/4158	Volume 29. No, 4s (2002) pp 2783-1794	International Journalof Advanced and Technology
8.	Teaching Design of face to Face Online with Hypercontent in Education and Training Institutions (LKPD) DOI : 10.37200/IJPR/V2415/PR201684 https://www.psychosocial.com/article-category/issue-5/	Volume. 24 Issue 05 ISSN: 1475-7192 Tahun 2020	International Journal of Psychosocial Rehabilitation
9.	Teacher Orientation of Post Competence Mapping in 21st Century Teaching Systems https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8	Volume 12, Issue 8, 2020	International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net

**G. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/
Seminar Ilmiah**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Keynote speaker Internasional Seminar on Quality and A Affordable Education " The 5 th ISQAE 2016	Enriching Quality and Providing Affordable Education Through New Academia	7-8 Desember 2016, Faculty of Education University of Technology Yogyakarta
2.	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra	Kemampuan Menulis Puisi Baru dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa	5-6 November 2017, Jakarta
3.	Pemakalah Seminar Internasional 'Seminar on Language, Literature, and Education'	The effect of Lontara Script Learning Media Stimulus on The Students Readiness of Prewriting at TK Teratai UNM Makassar	25 - 26 Juli 2017, Jakarta
4.	Seminar Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan September 2018	Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ternate. (Studi Kasus pada Masyarakat Bugis di Kota Ternate)	September 2018, Ternate Maluku Utara
5.	Kongres Bahasa Indonesia XI	Perbandingan Bahasa Bugis Dialek Wajo dengan Bahasa Bugis Dialek Pontian Johor Malaysia	28 Oktober-2 November 2018 di Jakarta

6.	Seminar Nasional bahasa dan Sastra ke-1	Analisis Kompetensi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) melalui Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) 2018	17 – 18 November 2018
7.	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) Ke-2	Penggunaan Media Film Animasi Berbasis Karakter terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa di SMA	5-6 Desember 2018, Jakarta
8.	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) ke-3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI	Pengajaran Bahasa Daerah di Kelas Multikultural; Masalah dan Penanganannya	26 November 2019, Jakarta
9.	Key Note Speaker 3 rd International Conference on Education Studies (ICES) 2019	The Combination of face to face online learning in the 4 th industry Revolution Era	19 Oktober 2019, Universitas Teknologi Malaysia

H. Pengalaman Penulisan Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	<i>Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Dasar Umum</i>	2011		Penerbit Pustaka Lontara. ISBN 978-602-97355-2-9
2.	<i>Teori dan Apresiasi Sastra</i>	2012		Panrita Press, ISBN 978-602-18523-0-9
3.	<i>Pembelajaran Sastra</i>	2012		Pustaka Lontara, ISBN 978-602-97355-3-6.
4.	<i>Pencendekiaan Peristilahan Bahasa Indonesia: Sejak Kongres Bahasa Indonesia I hingga Era Reformasi</i>	2012		Penerbit Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar Gerakan Seribu Buku. ISBN 978-602-237-314-8
5.	<i>Keterampilan Menyimak dan Ancangan Pembelajarannya</i>	2013		Penerbit Panrita, ISBN 978-602-195-384-6.
6.	<i>Bahasa Indonesia</i>	2018		Surat Pencatatan Ciptaan. Nomor Pencatatan 0001089099. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Republik Indonesia

I. Pengalaman Organisasi/Lembaga

No.	Nama Organisasi	Jabatan/Bidang	Tahun
1.	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orwil Sulawesi Selatan	Sekretaris Devisi Budaya	2011-2016
2.	Assosiasi Perguruan Tinggi Swasta (APTISI) Wil Sulawes	Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan (LPTK)	2012-2016
3.	KPU Kabupaten Wajo	Tim seleksi	2012
4.	Assessor Sertifikasi Guru Republik Indonesia Rayon 146 Unismuh Makassar untuk Guru Guru di Provinsi Sulawesi Selatan	Assesor	2006 - sekarang
5.	PGRI Cabang Khusus Universitas Muhammadiyah Maskassar	Ketua Umum	2014-2017
6	PGRI Provinsi Sulawesi Selatan	Bidang Pengembangan Karier Guru, Dosen, dan Tenaga Kependidikan	2014-2018
7	Assosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilyah IX Sulawesi	Ketua Assosiasi	2016-2020
8	Assosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Swasta Indonesia	Sekretaris	2014-2018
9	Assosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pusat Perguruan Tinggi Swasta Indonesia	Bendahara Umum	2017-2021
10.	Ikatan Alumni SPGN Sengkang	Ketua	2016-2020

11.	Ikatan Alumni SMP Negeri Tanasitolo Kabupaten Wajo	Ketua Harian	2017-2021
12.	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Sulawesi Selatan	Wakil sekretaris	2017-2021
13.	APTISI Kopertis Wilayah IX	Anggota	2016-2020
14.	Ikatan Sarjana/Pengusaha Muslim Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan	Anggota	2016-2020
15.	Himpunan Sarjana Kesusastastraan Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan	Anggota	2017-2020
16.	KPU Provinsi Sulawesi Selatan	Tim Seleksi	2018
17.	Pusat Kesatuan Masyarakat Wajo (Kemawa)	Sekretaris Jendral	2018-2022
18.	Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Provinsi Sulawesi Selatan	Sekretaris Umum	2018-2023
19.	Pusat Kajian dan Advokasi Halal Indonsia	Koordinator Bidang	2019-2023
20.	Forum Inovasi daerah Sulawesi Selatan	Anggota	2019-2023

J. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Pembelajaran Kelas Rangkap	2018	Buku	000138003

K. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya

No.	Judul/Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Bahasa Indonesia	2018	Buku	0001089099

L. Penghargaan yang pernah diraih dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, Asosiasi atau Institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan Satya Lencana 10 Tahun pengabdian pada Negara dan Piagam Penghargaan	Presiden Republik Indonesia	2014
2.			
3.			

M. Pengalaman Akademik Lainnya

No.	Jenis Kegiatan Lainnya	Waktu dan Tempat
1.	Ko-Promotor Penyusunan Disertasi (S3) an : Usman “Pengembangan Bahan Ajar sastra Anak Berbasis Pendidikan Karakter SD”	2014, Universitas Negeri Makassar
2.	Penguji Eksternal Program Doktor (S3) an: Abdul Halim Muharram	2014, Universitas Negeri Makassar
3.	Penguji Eksternal Program Doktor (S3) an: Edy Sabara	2016, Universitas Negeri Makassar

4.	Penguji Eksternal Program Doktor (S3) an: Syamsurijal	2016, Universitas Negeri Makassar
5.	Penguji Internal Program Doktor (S3) an: Tarman	2016, Universitas Negeri makassar
6.	Ko-Promotor Program Doktor (S3) an: Muhammad Akhir	2017, Universitas Negeri Makassar
7.	Ko-Promotor Program Doktor (S3) an: Haslinda	2017, Universitas Negeri Makassar
8.	Ko-Promotor Program Doktor (S3) an: Hasriani 'Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Bacaan Sastra Anak Nonfiksi Biografi Pahlawan Nasional (Suatu Kajian Hermeneutika)	2018, Universitas Negeri Makassar
9.	Ko-Promotor Program Doktor (S3) an: Asia 'Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak di PAUD Melati Makassar'	2018, Universitas Negeri Makassar
10.	Penguji Utama 2 Program Doktor (S3) an : Rahmiati "Pengembangan Bahan Ajar bahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Keilmuan dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi"	2019, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
11.	Penguji Utama 2 Program Doktor (S3) an : Muh. Ali Bakri ' Transfeormasi Kelembagaan Ma'had sebagai Wadah Kaderisasi Ulama di Universitas Muhammadiyah Makassar'	2019, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
12.	Penguji Utama Program Doktor (S3) an : Muaffaq 'Klaster Deret Konsonan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia; Suatu Kajian Linguistik Kontraktif'	2020, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawaban secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Makassar, 12 Maret 2020

Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, S.Pd, M.Hum
NIDN. 2026067101

